

Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di Jawa (identifikasi)



Penyusun :
Dr. Rahadhian PH
Fery Wibawa C

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung, 40141

Januari, 2015

Identitas Penelitian

1. Judul Usulan : Kajian Arsitektur Percandian Petritaan di Jawa (Identifikasi)
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo.
 - b. Bidang Keahlian : Teori , Sejarah, dan Desain Arsitektur
 - c. Jabatan Struktural :
 - d. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap
 - g. Unit Kerja : Fakultas Teknik/Arsitektur/Unpar
 - h. Pusat Penelitian :
 - i. Alamat Surat : Jurusan Teknik Arsitektur Unpar
Jalan Ciumbuleuit 94, Bandung 40141
 - j. Telp/Faks : (022) 2033691/(022) 2033692
 - k. E-mail : dodo@home.unpar.ac.id
candinusantara@gmail.com

3. Tim Peneliti :

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi/Waktu (jam/minggu)
1.	Dr. Rahadhian PH,	Teori, Sejarah, Desain	Unpar	2 jam/minggu
2.	Fery Wibawa	Modeling 3D	Unpar	2 jam/minggu

4. Objek Penelitian :
bangunan-bangunan candi di Jawa dan Pura di Bali

5. Masa pelaksanaan penelitian :

- Mulai : Maret 2014
- Berakhir : Januari 2015

6. Anggaran :

Total yang diusulkan Rp 10.000.000,-

7. Lokasi Penelitian :
Jawa - Bali

DAFTAR ISI :

Identitas Penelitian	02
Daftar Isi	03
Abstrak	04
BAB 1. PENDAHULUAN	05
1.1 Latar Belakang	05
1.2 Tujuan Khusus	05
1.3 Keutamaan	07
BAB 2. STUDI PUSTAKA	09
2.1 Pendekatan Studi Tipomorfologi-Klasifikasi-Generik	09
2.2 Arsitektur Candi di Indonesia	11
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1 Tahapan Penelitian	13
3.2 Pengumpulan data	14
3.3 Lokasi Penelitian	14
3.4 Batasan Penelitian	14
3.5 Luaran	14
3.6 Indikator Capaian	14
3.7 Kerangka Pemikiran	15
BAB 4. IDENTIFIKASI TIPOMORFOLOGI PERTIRTAAN	16
BAB 5. KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	58

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian awal tentang identifikasi percandian tipe petirtaan di Jawa baik pada masa Klasik Tengah dan Muda. Penelitian ini akan ditekankan pada aspek perkembangan dan korelasi dengan percandian lainnya baik di kawasan yang sama atau berbeda. Penelitian terhadap desain arsitektur percandian pada umumnya ditekankan pada candi-candi menara, sementara candi-candi yang bertipe petirtaan masih belum banyak dilakukan. Penelitian terhadap ranah ini dapat membuka wawasan bahwa bangunan candi hanya berbentuk menara melainkan juga ada yang berbentuk petirtaan kayu. Di sisi lain penelitian candi-candi tersebut pada umumnya didasarkan pada pendekatan ilmu kesejarahan dan arkeologi. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengenali percandian petirtaan dalam perspektif ilmu arsitektur dari sudut pandang form dan space..

Penelitian ini mengambil lokasi di Jawa dan Bali. Kawasan ini diperkirakan relatif masih banyak memiliki temuan-temuan yang mengandung unsur-unsur percandian tersebut. Percandian di kawasan ini memiliki artefak reruntuhan candi dan sisa-sisa permukiman kuno yang dibangun kurang lebih dari abad 8 sampai 15 Masehi. Bali merupakan contoh konkret bagaimana tipe arsitektur ini masih digunakan khususnya pada Pura-puranya.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola-pola bangunan tipe ini. Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui pula korelasi bentuk arsitekturalnya dengan arsitektur candi lain Spada umumnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan 'desain arsitektur percandian di Nusantara' Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pengembangan dan rekontekstualisasi nilai-nilai seni arsitektur percandian di masa kini.

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Penelitian ini merupakan penelitian tentang identifikasi percandian petirtaan. Kajian terhadap bangunan candi pada umumnya ditekankan pada candi-candi menara yang didirikan pada masa Mataram Kuno dan Majapahit, sementara kajian terhadap candi-candi tipe petirtaan masih sangat terbatas. Candi-candi peninggalan Mataram Kuno dan Majapahit menunjukkan adanya penggunaan tipe ini. Oleh karena itu akan dicari korelasi bentuknya dengan candi-candi lainnya, khususnya peninggalan Mataram Kuno, Majapahit, dan Bali.

Kajian terhadap candi-candi petirtaan akan dapat memperkaya karakteristik bentuk candi-candi di Jawa dan Nusantara pada umumnya, tidak hanya persepsinya ditekankan pada candi-candi bentuk menara. Oleh karena itu sebagai perbandingan dapat dipilih daerah-daerah yang masih didapatkan adanya arsitektur percandian tipe ini. Oleh karena itu Bali dipandang sebagai daerah yang masih menggunakan arsitektur percandian ini dalam wujud representasinya dalam Pura-puranya.

Penelitian ini akan menekankan pada pendekatan yang lebih bersifat arsitektural, yakni aspek desain bangunan dan lingkungannya, menyangkut permasalahan *architectural form dan space*. Oleh karena itu pendekatan tipomorfologi akan digunakan untuk memahami pola-pola tata ruang dan bentuk desain arsitekturalnya berikut fenomena atau aspek-aspek atau faktor-faktor yang dianggap penting melatarbelakangi desainnya. Pendekatan tipomorfologi dianggap akan dapat menjelaskan tentang klasifikasi bentuk dan ruang serta wujud perkembangan yang terjadi dari masa klasik tua sampai muda, dan antara Jawa dengan daerah sekitarnya termasuk Bali.

1.2. TUJUAN KHUSUS :

Studi ini diharapkan dapat membuka wawasan dan dapat digunakan untuk mengkaji desain arsitektur percandian petirtaan, khususnya di Jawa dan Bali. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami wujud arsitektur percandian petirtaan termasuk aspek-aspek yang melatarbelakanginya dan kaitannya dengan percandian di Jawa dan arsitektur lainnya. Pendekatan yang dilakukan melalui tipomorfologi

arsitektornya. Melalui studi ini diharapkan akan membuka pemahaman tentang perkembangan desain candi berikut aspek-aspek yang melatarbelakangi termasuk membuka hal-hal yang masih tertutup (misteri) melalui interpretasi arsitektornya. Kajian yang bersifat arsitektural terhadap peninggalan candi-candi kayu di Jawa, Bali masih terbatas dilakukan.

Arsitektur candi tidak lain adalah hasil dari usaha 'meramu' berbagai seni bangunan suci di luar dan dari berbagai pusat kesenian dan berbagai jaman, menjadi suatu kreasi baru yang diperkaya dengan unsur-unsur lokal. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sebenarnya telah mempunyai daya kreatifitas yang memadai guna menciptakan seni-seni baru yang kontekstual dengan budaya lokal dan adaptif terhadap menanggapi budaya luar.

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana wujud desain arsitektur percandian pertirtaan di Jawa

Oleh karena itu penelitian bertujuan :

1. Memahami wujud desain arsitektur percandian pertirtaan peninggalan masa Klasik Tengah dan Muda mencakup bangunan dan lingkungannya.
2. Memahami sejauh mana korelasi unsur-unsur desainnya terhadap arsitektur percandian tipe lainnya di Jawa dan Bali dan fenomena-fenomena dan aspek-aspek yang dianggap signifikan melatarbelakangi wujud desain arsitektornya, seperti kondisi alam, teknologi, material, budaya, dsb.

1.3. KEUTAMAAN :

Tirta berarti air. Air dalam arsitektur percandian merupakan hal yang penting. Lokasi berdirinya candi tidak lepas dari unsur air. Namun demikian di sisi lain adapula candi yang memang bertipe kolam atau petirtaan, bukan sekedar sungai atau danau. Candi di Indonesia merupakan bangunan monumen warisan bersejarah yang dapat menggambarkan perkembangan arsitektur di Indonesia berikut peradaban yang melatarbelakanginya. Pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur pada masa pasca Hindu-Budha diduga masih cukup kuat, baik yang berkaitan dengan desain bangunan maupun aspek lingkungannya. Pengkajian terhadap arsitektur percandian pada umumnya difokuskan pada percandian batu, sementara pengkajian terhadap percandian kayu dianggap masih terbatas.

Melalui penelitian ini akan dikaji percandian petirtaan di Jawa dan Bali yang dibangun pada masa Klasik, sehingga dapat memperluas wawasan desain arsitektural tidak hanya percandian menara saja. Sebagai perbandingan akan digunakan analogi korelasi dengan Bali yang dikenal sebagai daerah yang memiliki peninggalan berupa Pura dengan penggunaan petirtaan yang masih bertahan sampai saat ini. Penelitian terhadap hal ini dapat membuka pemikiran bahwa candi sebenarnya memiliki variasi tipe yang. Melalui pendekatan tipo-morfologi diharapkan dapat diketahui pola-pola desain keruangan dan bentuk-bentuk arsitektural yang melekat dalam desainnya termasuk aspek-aspek yang melatarbelakanginya termasuk unsur kelokalan. Arsitek candi di Indonesia pada masa lalu diduga tidak sekedar meniru apa yang masuk dari luar, namun dikreasikan dan diramu dengan unsur-unsur lokal genius dan kondisi yang berlaku. Suatu perwujudan arsitektur yang adaptif sehingga menghasilkan bentuk yang dinamis.

Pengetahuan ini dapat mendasari pemahaman tentang tipe arsitektur percandian petirtaan ini dan diharapkan dapat dijadikan landasan untuk memahami perkembangan arsitektur candi di Nusantara secara utuh, termasuk hal-hal yang melatarbelakanginya, khususnya dari sudut desain, struktur-konstruksi, politik-sosial-budaya, dsb. Oleh karena itu hasil dalam penelitian ini :

1. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada perkembangan 'teori bentuk' yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan candi.

2. Dapat diketahui tipo-morfologi candi kayu sebagai salah satu representasi dari arsitektur percandian di Indoensia, sehingga dapat menjelaskan wujud desain candinya. Dapat diketahui fenomena yang dianggap penting mempengaruhi tipo-morfologi arsitektur bangunan candinya.
3. Diharapkan dapat diketahui hubungan antara ‘analisis desain’ dengan ‘analisis kesejarahan’ atau antara permasalahan arsitektural candi dengan perkembangan budaya yang terjadi di Indonesia pada jaman itu.
4. Diharapkan dapat diketahui korelasinya dengan arsitektur percandian batu di Jawa-Sumatra
5. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ‘desain arsitektur’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan yang bersumber pada nilai-nilai budaya lokal. Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan dan pemanfaatan rekontekstualisasi seni arsitektur percandian di Jawa Barat sebagai landasan identitas /jati diri arsitektur Nusantara.
6. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengetahuan estetika arsitektur candi dan studi implikasinya dimana dapat digunakan sebagai sebagai bahan pengajaran sejarah dan teori arsitektur ataupun sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Dapat menambah perbendaharaan koleksi data-data sebagai bahan di dalam kegiatan penelitian dan pengembangan berikutnya baik untuk pemerintah maupun dunia pendidikan.
7. Diharapkan dapat mendukung aspek pengembangan kepariwisataam dan pelestarian warisan budaya di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, melalui wujud desain-desain arsitektural yang bersumber dari arsitektur percandian.

BAB 2 .

STUDI PUSTAKA

2.1 Pendekatan Studi tipomorfologi-klasifikasi-generic

Studi yang pernah dilakukan adalah tipomorfologi-klasifikasi-generic pada candi Klasik Tua, Tengah, dan Muda (Prajudi 1999), khusus arsitektur Majapahit pernah dilakukan pula studi estetika (Prajudi, 2002 dan 2003) Namun masih perlu dikaji kembali berdasarkan pendekatan yang lain. Dalam studi tipomorfologi akan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan ruang, denah, perletakan, dan tampak untuk seluruh bangunan candi pulau Jawa. Pengolahan detail juga merupakan hal-hal yang ditinjau di dalam studi candi. Prinsip perspektif ini jelas tercermin di dalam pengolahan detail atap (Sudradjat, 1991) dan penggambaran relief. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas diduga telah terjadi perubahan bentuk candi di Jawa. Bangunan candi era Majapahit banyak menggunakan unsur punden berundak (Prajudi, 1997) dan atap yang menyerupai pura di Bali.

Di dalam ilmu tipologi dikenal beberapa istilah yaitu *type*, *model*, *basic type*, *classifactory type*, *generic type*, *prototype*, *morfology* dsb. Menurut Moneo (1986). Studi tipomorfologi arsitektur (Prajudi, 1999) merupakan pengkajian tipe-tipe bentuk arsitektural dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk (struktur/elemen/komponen) dan komposisinya, tanpa mengabaikan unsur fungsi yang berlaku pada objek tersebut. Dari pembahasan atas berbagai aspek teoritis oleh para ahli tipologi (Moneo, 1986) dan (Leupen, 1997) dapat disimpulkan bahwa dengan berlandaskan pada aspek *historical reason*, aspek *original context*, dan aspek *fungsiionalisme*, tipomorfologi dapat digunakan untuk mengklasifikasi objek serta mencari kandungan esensial dari tipe, yang dapat diisitilahkan sebagai *generic* dan *genetic*. Menurut Budi Sukada (1989), di dalam studi tipologi dikenal tiga tahapan yaitu tahapan untuk menentukan bentuk dasar pada setiap objek, menentukan sifat dasar berdasarkan bentuk dasar ; menjelaskan proses komposisi bentuk dasar.

Tipomorfologi pada dasarnya merupakan sarana yang digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi suatu konfigurasi ‘bentuk arsitektural’, melalui analisis unsur-unsur. Melalui tipomorfologi akan diperoleh gambaran yang jelas dan teliti. Berdasarkan telaah teoritik terdapat dua pendekatan yang digunakan yaitu melalui ‘studi klasifikasi dan studi genetik’ Rob Krier (1986) mengidentifikasi

bentuk dasar yang bersifat genetik, yaitu persegi (square), segitiga (triangle), dan lingkaran (circle) atau dalam tiga kategori lain yaitu solid (masif), skeletal (rangka), dan composite or mixed (gabungan solid dan rangka).

Studi tentang tipo-morfologi candi menuntut pendekatan kesejarahan yang dilakukan melalui pendekatan sinkronik (memperhatikan peristiwa pada waktu yang sama) dan diakronik (memperhatikan peristiwa pada suatu masa dengan mempertimbangkan masa lain). Teori-teori yang dikemukakan oleh Quatremere, Argan, Moneo Roger, Rossi mempunyai relevansi di dalam mempelajari tipo-morfologi candi, karena mempertimbangkan perspektif kesejarahan. Sedangkan pendekatan Durant mengenai 'konteksitas fisik' dan pendekatan kaum fungsionalism mengenai fungsi dapat digunakan pula sebagai pembandingan .

Tipo-morfologi merupakan sarana yang digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi suatu perubahan/pembentukan 'bentuk arsitektural', melalui analisis unsur-unsur pembentuknya. Melalui tipo-morfologi akan dapat memberikan gambaran yang jelas dan teliti. Sesuai dengan tujuan penelitian maka :

- Berdasarkan telaah teoritik yang dilakukan Quincy, Argan, Moneo, Roger, Robinson, Durant, terdapat dua pendekatan yaitu melalui 'studi klasifikasi dan generik'.
 - Studi klasifikasi digunakan untuk mengetahui :
 - Ragam bentuk candi pada tiap-tiap periode
 - Perubahan bentuk candi pada periode tertentu
 - Kontinuitas dan diskontinuitas dari elemen
 - Timbulnya bentuk-bentuk mutakhir
 - Ragam yang mendominasi pada masa tertentu
 - Studi generik digunakan untuk mengetahui :
 - Bentuk dasar spasial (basic type) /bentuk yang paling esensial dari arsitektur candi, misalnya dari denah, tampak dan perletakan.
 - Sifat bentuk dasar tersebut (misalnya simetris, axis,)
 - Prinsip susunan bentuk dasar (misalnya adanya irama, transformasi, hirarki)
- Dalam studi klasifikasi dan generik akan dianalisis aspek 'bentuk' meliputi denah-tampak-perletakan dan unsur-unsur 'pembentuk' meliputi kepala-badan-kaki candi dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor yang melatarbelakanginya sehingga dapat

menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan terjadinya keragaman bentuk candi tersebut.

- Latar belakang kesejarahan dapat dijadikan sebagai landasan pertimbangan di dalam studi tipo-morfologi ini. Tetapi dalam kajian tipo-morfologi lebih lanjut, dapat terjadi ketidaksesuaian atau mungkin ditemukan analisis baru yang berkaitan dengan latar belakang kesejarahan. Melalui pendekatan tipo-morfologi diharapkan dapat ditemukan pula hubungan antara ‘analisis bentuk’ dengan ‘analisis kesejarahan’

2.2 Arsitektur Candi di Nusantara

Penelitian yang telah dilakukan adalah definisi (Soekmono, 1974), perkembangan (Dumarcay 1991), dan tipologi (Atmadi 1994), bentuk. Pada umumnya bangunan suci peninggalan Jaman Hindu di Indonesia, dikenal dengan sebutan ‘*candi*’ (Soekmono, 1974). Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Pengamatan sejarah menunjukkan adanya interaksi antara arsitektur candi di Indonesia dan India Selatan, yakni bangunan yang bergaya Dravida awal atau bentuk klasik Dravida dengan shikara berundak-undak atau diistilahkan sebagai Dharmaja ratha (Volwahren, 1969). Bentuk shikara yang menyerupai limas dan berjenjang ini banyak dibangun oleh Dinasti Chola (Cardoso, 1966), yang pernah menjangkau Nusantara

Pada umumnya istilah candi merujuk pada bangunan suci peninggalan Jaman Hindu-Budha di Indonesia. Di Jawa Timur bangunan-bangunan tersebut kecuali yang berbentuk gapura dikenal sebagai ‘cungkup’. Istilah ‘candi’ dikenal pula di Sumatra bagian Selatan seperti Candi Jepara di Lampung, dan di Sumatra bagian Tengah seperti Candi Bongsu dari gugusan Muara Takus. Sedangkan di Sumatra Utara istilah yang digunakan adalah ‘biaro’ seperti pada gugusan candi-candi di Padanglawas. Di Kalimantan Selatan dapat kita jumpai Candi Agung dekat Amuntai. Namun di Bali tidak didapatkan istilah ‘candi’, dalam arti bahwa bangunan-bangunan purbakalanya tidak satu pun yang oleh rakyat disebut sebagai candi (Soekmono, 1974).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia candi diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu, berupa tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta-pendeta Hindu atau Budha. Dalam kamus besar Bahasa Sanskerta dijumpai keterangan, bahwa ‘candi’ adalah sebutan untuk Durga atau dewi maut *candika*, (Soekmono R 1991) sedangkan *candigreha* atau *candikagrha* atau *candikalaya* adalah penamaan tempat pemujaan bagi dewi tersebut. Dalam Bahasa Kawi, candi atau *cinandi*

atau *sucandi* berarti ‘yang dikuburkan’, sedangkan dalam kamus arkeologi candi diartikan sebagai bangunan untuk pemakaman maupun pemujaan. Menurut N.J. Krom, pada mulanya candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan-tumpukan batu ataupun berupa bangunan kecil yang didirikan di atas suatu tempat penanaman abu jenazah. Melihat hal ini Brumund menyimpulkan bahwa candi dapat juga dihubungkan dengan tempat pemakaman.

Dapat disimpulkan bahwa candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Sesuai dengan ungkapan Prof. Soekmono dalam disertasinya, fungsi candi adalah merupakan tempat/kuil pemujaan, dan apabila dikaitkan dengan makam raja, maka candi merupakan bangunan yang dibangun hanya untuk memuliakan raja atau bangsawan yang sudah wafat.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, terbukti bahwa gaya candi di Indonesia mempunyai bentuk yang berbeda dengan India. Artinya hasil pengadaptasian banyak dipengaruhi oleh pemikiran lokal (*local genius*). Para ahli meragukan bahwa arsitek-arsitek semua candi di Jawa adalah orang-orang Hindu India sendiri, karena sudah banyak unsur asli pribumi di dalamnya (Sumintarja, 1978), Penyimpangan tersebut akan tampak lebih nyata lagi apabila dibandingkan dengan tipo-morfologi bentuk candi-candi yang bercorak Jawa Timur atau peninggalan Majapahit.

Arsitektur candi dapat digolongkan berdasarkan periode (Santiko, 1995), misalnya yang dikemukakan oleh Dumarcay, meski ia secara khusus hanya membahas perkembangan bentuk percandian di pulau Jawa. Literatur yang lebih umum atau yang mencakup pembahasan percandian di luar Jawa dapat dilihat di dalam karya Prof Bernet Kempres yaitu ‘Ancient Indonesian Art’ dan Encyclopedia Glorier yang berjudul Indonesian Heritage ‘ volume 1 dan 6. dan karya Jan Fontein yaitu ‘The Sculpture of Indonesia’ yang membahas seni patung dari candi-candi tersebut. Empat literatur ini dapat dipergunakan sebagai rujukan dasar di dalam menganalisa candi di Indonesia, baik dari segi latar belakang sejarah, sosial-budaya, teknologi, bahan, geografis, agama, politik, kosmologi. Sedangkan untuk rujukan proporsi dan bentuk bangunan dapat dipergunakan karya Prof Parmono Atmadi yaitu ‘Some Architectural Design Principles of Temples in Java’, karya Andreas Volwashen yaitu ‘ Living Architecture India ’ dan Cardoso yaitu ‘ Seni India’. Berdasarkan elaborasi dari keempat macam jenis klasifikasi tersebut maka dapat tarik sintesis pembagian periode sebagai berikut : Periode I- Periode Awal (Klasik Tua) berkisar \pm (- 800 M) Periode II- Periode Tengah (Klasik Tengah) berkisar \pm (800 - 900 M) Periode III- Periode Transisi (Klasik Transisi) berkisar \pm (900-1200M) Periode IV - Periode Akhir (Klasik Muda) berkisar \pm (1200 -1500 M) (Prajudi, 1999).

BAB 3.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena atau aspek-aspek yang melatarbelakangi desain bangunan-bangunan candi tersebut dan korelasinya dengan arsitektur percandian lainnya di Jawa-Bali. Variabel yang digunakan dalam proses analisis adalah sosok bentuk, denah, fasade-ornamentasi, serta perletakan. Analisis penelitian ini dilakukan secara deskriptif argumentatif untuk menjelaskan tipomorfologi bangunan candi mencakup kaidah-kaidah arsitektural desainnya. Secara interpretatif akan dijelaskan fenomena yang melatarbelakangi desain arsitektur candi kayu tersebut dan sejauh mana korelasinya dengan arsitektur percandian lainnya di Jawa dan Bali serta bangunan lainnya.

Secara umum langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang arsitektur candi di Indonesia secara umum, misalnya meliputi sejarah, kosmologi, budaya, ritual, geografis melalui studi literatur, pengamatan, pengambilan data pada objek studi. (metode observasi dan wawancara). Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan fenomena yang mempengaruhi munculnya bentuk arsitektur candi di Indonesia.
2. Mengkaji desain arsitektur candi-candi pertirtaan untuk mencari elemen-elemen desain pada masing-masing tipe arsitektur bangunan candi tersebut melalui kajian tipomorfologi-klasifikasi-generic (berdasarkan yang sudah dilakukan), transformasi, Variabel yang digunakan adalah elemen arsitektural yakni, denah-tata ruang, perletakan-tata massa, sosok-fasade-ornamentasi-ragam hias, teknologi-konstruksi-bahan.
3. Mengkaji desain arsitektur Pura di Bali, untuk dapat difahami arsitekturnya sebagai landasan analogi bangunan-bangunan pertirtaan di Jawa.
4. Mengkaji korelasi antara arsitektur Pura dan candi pertirtaan di Jawa serta candi-candi lainnya mencakup elemen-elemen desainnya melalui kajian tipomorfolog
5. Mengidentifikasi fenomena yang melatarbelakangi desain arsitektur candi Pertirtaan dan sejauh mana korelasinya terhadap percandian lainnya di Jawa

3.2`Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a) Studi kepustakaan awal, b) Menyusun rancangan penelitian, c) Memilih dan memanfaatkan informan dan narasumber, d) Menjajaki dan menilai keadaan daerah penelitian, e) Memilih daerah dan objek penelitian, f) Perizinan penelitian, g) Menyiapkan perlengkapan penelitian, h) Mengadakan pengamatan dan pengambilan dokumentasi dari bangunan yang dijadikan objek, pengambilan data melalui foto dan gambar di lokasi, i) Melengkapi literatur dari yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian :

Candi-candi di Jawa dan Bali

3.4 Batasan Penelitian :

Penelitian ini hanya dilakukan di Jawa dan Bali, sebagai salah satu representasi dari percandian pertirtaan. Candi yang dipilih sebagai contoh adalah candi yang relatif masih meninggalkan jejak perkayuannya dan dianggap dapat mewakili untuk menjelaskan arsitekturnya, mengingat tidak semua candi masih dalam keadaan utuh.

3.5 Luaran :

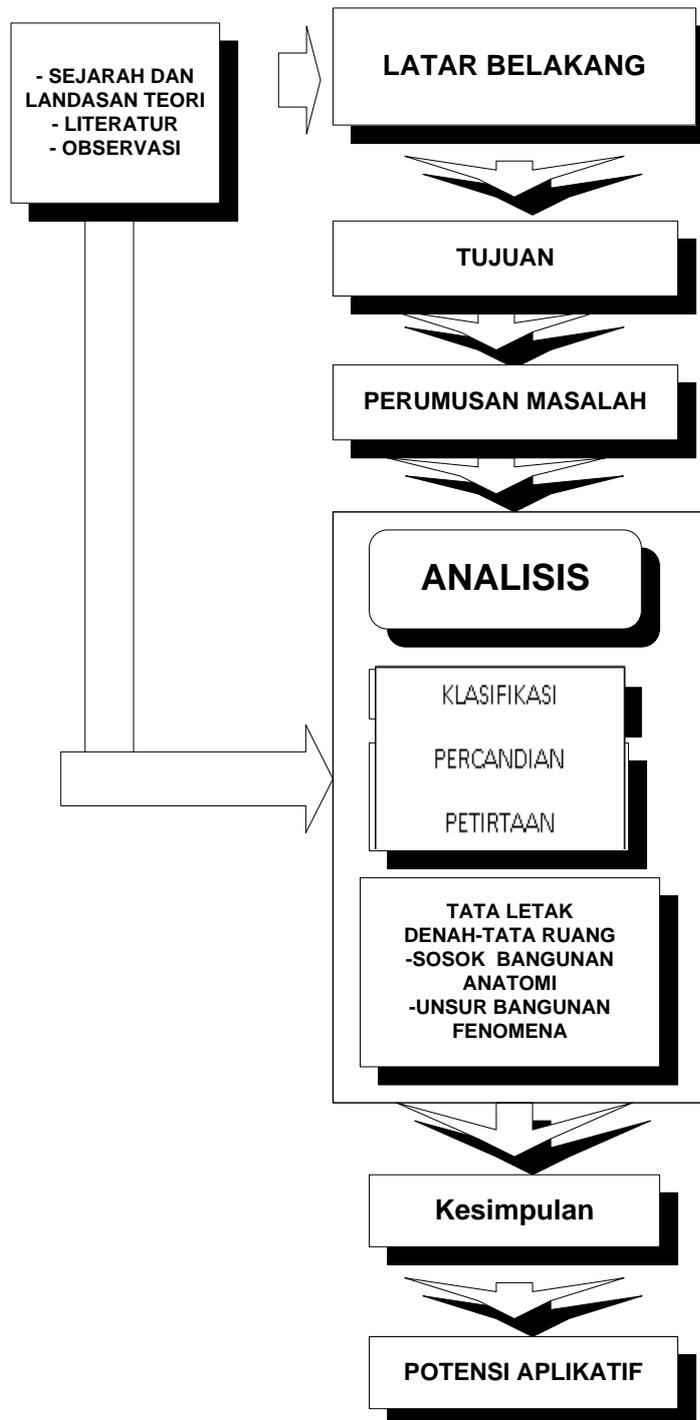
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh :

1. Klasifikasi arsitektur petirtaan mencakup bangunan dan lingkungannya melalui studi korelasi dengan desain Pura di Bali,
2. Hal-hal yang dianggap signifikan melatarbelakangi desain candi tersebut, khususnya berkaitan dengan aspek lokalannya.

3.6 Indikator Capaian

Didapatkan kalsifikasi arsitektur pertirtaan dan fenomena yang melatarbelakanginya serta korelasinya dengan percandan batu di Jawa-Bali

3.7. Kerangka Pemikiran : kerangka alur



Bab 4.

Identifikasi Tipomorfologi Arsitektur Candi Pertirtaan

Bangunan pertirtaan atau masyarakat umum disebut dengan pemandian merupakan salah satu dari tipe peninggalan bangunan massa Hindu Buda yang juga dikenal sampai saat ini. Menurut Agus Arismunandar (2011). Pertirtaan berasal dari kata *patirthan* (*pa + tirtha + an*) mempunyai kata dasar *tirtha* atau *tirta* yang artinya air, dalam hal keagamaan air yang dimaksudkan adalah air suci yang dapat membuat suci seseorang. Air suci demikian layak disebut dengan *tirtha nirmala* atau *tirtha amerta* yang dipercaya mempunyai khasiat banyak selain membersihkan dosa-dosa, menyembuhkan berbagai penyakit, juga dipandang sebagai air keabadian. Dewa-dewa dipercaya telah meminum air amerta, oleh karena itu mereka bersifat abadi tidak mengenal kematian.

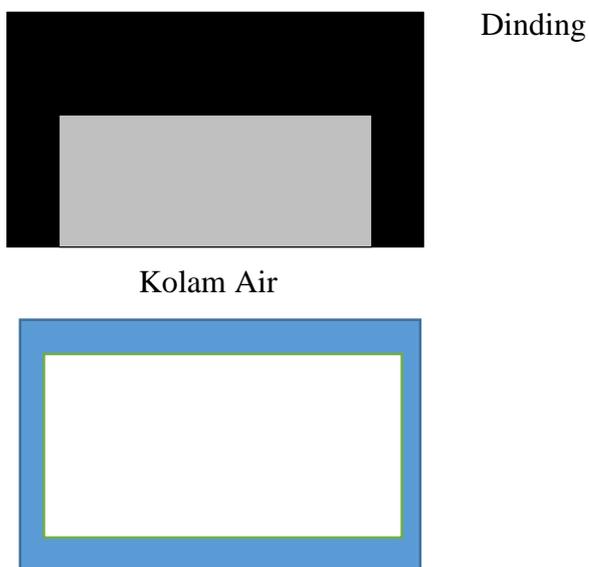
Agus Arismunandar (2011) mengklasifikasikan pertirtaan ini menjadi dua yakni yang digunakan sehari-hari dan yang digunakan untuk upacara sakral atau merupakan bangunan religius. Dalam perkembangannya, bentuk petirtaan dikenal menjadi 3 macam, yaitu:

1. *Petirtaan* alami, berupa badan air berupa mata air, kolam, danau, sungai yang dianggap keramat dan disucikan oleh masyarakat pendukungnya. *Petirtaan* alami ini tidak mendapat tambahan pengerjaan apapun, tetap seperti apa adanya. Contohnya Telaga Pengilon di Dieng, kolam Kasuranggan di Malang utara, dan Sungai Berantas dalam masa Jawa Kuno.
2. Sumber air alami yang mendapat tambahan dan pengerjaan lebih lanjut secara artifisial. Misalnya membuat pancuran (*jaladwara*) sebagai jalan keluarnya air, memperkeras tepian kolam dengan balok-balok batu, menambahkan arca-arca dewata dan lainnya lagi. Misalnya *Petirtaan Bhima Lukar* di Dieng, *Candi Umbul* di Magelang, *Jalatunda* dan *Belahan* di Gunung Penanggungan, dan *petirthan Watu Gede* di Malang.
3. *Petirtaan* yang merupakan bangunan buatan sepenuhnya, artinya di tempat tersebut tidak ada sumber air atau badan air apapun, namun kemudian dirancang suatu bentuk bangunan baru yang difungsikan sebagai tempat untuk mengambil air suci (Munandar 2003: 15). Air dapat dialirkan ke bangunan petirtaan seperti halnya *Candi Tikus* di Trowulan dan *Petirtaan Simbatan Wetan* atau bahkan

diambil secara langsung dengan menggunakan wadah untuk keperluan upacara. Contohnya kepurbakalaan XVIIc (Candi Gentong) di Penanggungan yang menyimpan airnya pada sebuah gentong batu besar yang ditanam dalam tanah.

Klasifikasi yang dibuat oleh Arsimunandar di atas pada hakekatnya di dasarkan pada dari mana sumber air berasal dan wujud penyelesaian secara umum, tidak menyentuh aspek wujud arsitekturnya. Oleh karena itu dalam studi Tipomorfologi yang dilakukan ini maka akan ditekankan pada klasifikasi berdasarkan wujud arsitektur yang tidak hanya melihat dari wujud darimana sumber airnya melainkan wujud desainnya yang mencakup aspek bentuk dan ruang. Hal ini dimungkinkan juga dihubungkan dengan semangat jamannya dan aktifitas yang terjadi meskipun hanya sebatas dugaan berdasarkan pola ruang yang terjadi, misalnya kolam dangkal dan dalam tentunya mengandung aktivitas yang berbeda disana.

Berdasarkan studi tipomorfologinya bentuk bangunan yang bertipe pertirnaan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni yang menggunakan dinding latar yang berbentuk U maupun yang tidak berbentuk U yakni segiempat. Bangunan Tipe U ini dapat dibagi menjadi dua yakni kolam dangkal dan kolam dalam. Pengertian dangkal jika kedalamannya mencapai kurang dari setengah meter, sedangkan dalam jika lebih dari setengah meter. Bangunan ini secara umum dapat diketahui melalui bentuk dasarnya seperti dibawah ini :

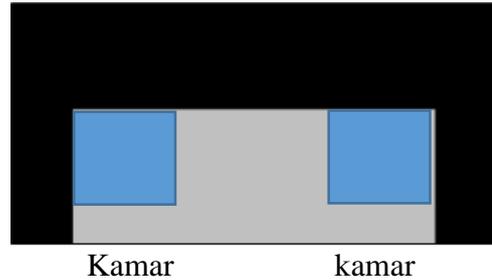


Gb 4.1 Pola Umum candi Pertirnaan

Bangunan dengan tipe TU1 berdasarkan wujudnya dapat dibagi menjadi dua yakni berdiri lepas atau bersandar pada lereng bukit/tanah.

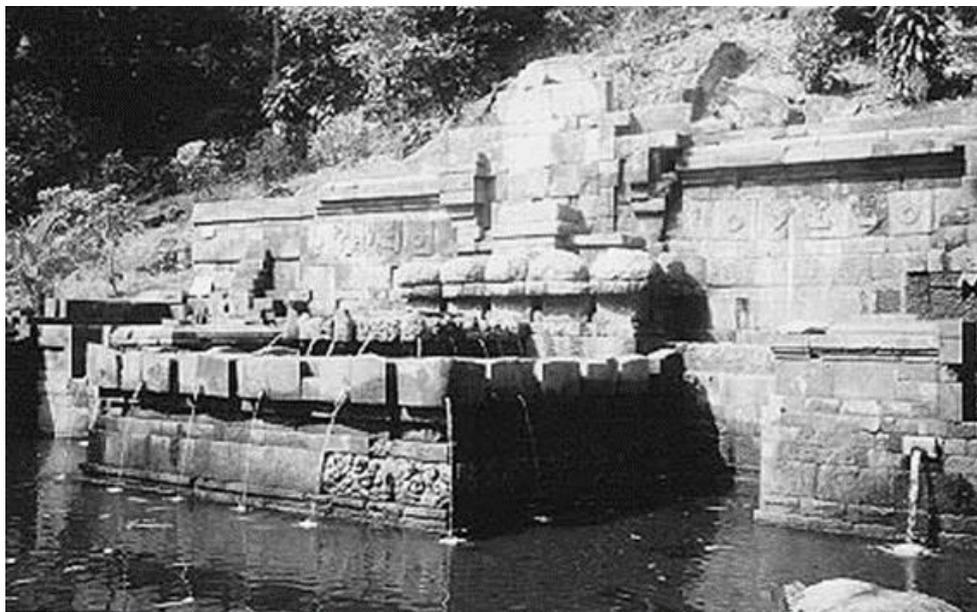
1. Candi berbentuk U dengan latar (TU1) yang bersandar pada lereng/bukit

Candi tipe ini dibangun dengan memanfaatkan lereng-lereng tanah atau bukit, dimana di balik dari lereng-lereng tersebut terdapat sumber air. Air yang berasal dari lereng atau sumber air, kemudian di alirkan melalui saluran-saluran yang berwujud arca atau hiasan jaladwara yang ditempelkan pada suatu lereng bukit atau tanah tersebut. Candi ini juga dapat dibagi menjadi dua jenis yakni yakni memiliki kamar/bilik (*chamber*) berjumlah dua terletak di kanan kiri kolam atau polos tidak memiliki kamar.

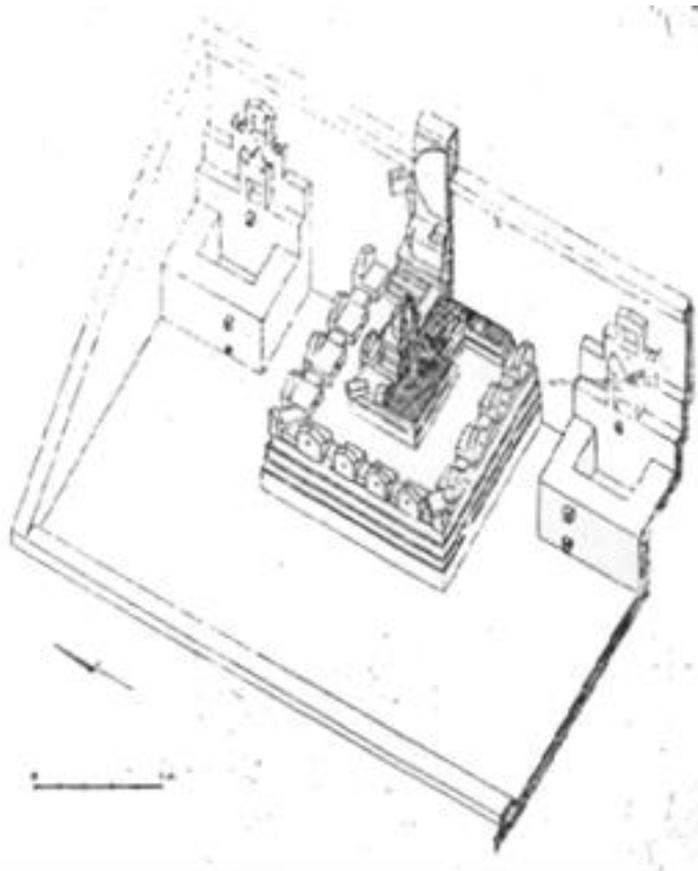


Gb 4.2 Pola Umum candi Pertirtaan Tipe U

Contoh candi tipe ini yang memiliki kamar (bilik) dua buah adalah candi Jolatundo. Candi Jalatunda terletak di Desa Seloliman, Trawas, Mojokerto(Lereng Gunung Penanggungan), mempunyai panjang 16,85 lebar 13,52 tinggi 5,2 m. Candi Jalatunda berdenah persegi panjang.



Gb 4.3 Candi Jalatunda



Gb 4.4 Isometri Candi Jalatunda

Masa pembangunan Candi Jalatunda terpahat pada dinding belakang kolam yaitu 899 S atau 977 M. Kolamnya berisi air yang berasal dari Gunung Penanggungan, dialirkan melalui tiga pancuran di dinding belakang yang menempel pada kaki gunung, di bagian tengah dinding terdapat teras bertingkat dua yang menjorok ke bagian tengah kolam di sebelah kiri dan kanan teras tersebut juga menempel pada dinding belakang terdapat bilik kolam. Bilik-bilik kolam ini dikelilingi oleh tembok kini tinggal sebagaian dan susunan-nya tak teratur.

Di teras bagian tengah dahulu terdapat batu kemuncak yang berfungsi sebagai pancuran air, batu itu disangga oleh 16 panil berelief pandawa, sudah sejak lama batu berelief ini tinggal sebagian, sebagian lagi di musium pusat sedangkan kemuncaknya disimpan di musium trowulan. Masih di teras bagian tengah di bagian agak ke belakang dalam susunan yang lebih tinggi dahulu terdapat sebuah singhasana yang disangga oleh teras tersendiri. Arca apa yang diletakan di singhasana ini belum diketahui. Pada tembok bagian belakang bilik kolam terdapat arca-arca pancuran yang berbentuk garuda di bilik utara dan naga di bilik selatan. Pada dinding utara tembok belakang terdapat tulisan yang berbunyi Gempeng. sedangkan di dinding Selatan pahatan angka tahun 899 S atau 977 M. Di bawah pancuran yang terdapat di bilik kolam selatan pada

bidang yang menghadap ke selatan terdapat tulisan Udayana, para ahli menduga bahwa candi ini dibangun erat kaitannya dengan Raja Udayana. ayah Airlangga.

Bentuk candi ini menunjukkan adanya penggunaan elemen air dalam arsitektur yang didayagunakan untuk ritual melalui pancuran-pancuran dan kolam. Bagaimana wujud penggunaan air dalam ritual pada bangunan ini masih belum diketahui, apakah yang melakukan ritual itu dengan membenamkan badan di kolam ini, berendam ('kungcum' dalam bahasa jawa) atau yang lain. Fungsi dua kamar ini juga belum terlalu jelas apakah untuk berendam atau lainnya. Pada masa lalu diperkirakan dua kamar ini diatapi dengan material non batu dimungkinkan menyerupai bentuk atap meru, demikian pula bagian utamannya yang ada di tengah juga ditutupi dengan material non batu. Pada masa kini bagian atapnya sudah musnah. Bentuk atap meru adalah bentuk yang mulai lazim digunakan pada ini, sampai kemudian pada abad ke 11 dibawa ke Bali oleh Mpu Kuturan untuk bangunan suci.

Jumlahnya yang menunjukkan dua buah apakah berkaitan dengan gender, satu untuk laki-laki, satu untuk perempuan juga belum jelas. Namun demikian dalam tradisi ritual dalam kebudayaan Hindu dikenal istilah 'mandi'. Mandi menjadi penting dalam ritual di bangunan-bangunan sakralnya. Selain itu dalam tradisi Jawa dikenal juga ritual berendam atau yang diistilahkan kungcum. Kemungkinan besar candi-candi dengan kedalaman kolam yang cukup, diperkirakan digunakan untuk ritual mandi dan kungcum ini, artinya para penziarah jaman dulu dimungkinkan untuk melakukan ritualnya dengan membenamkan badannya di kolam.

Menurut Aris Mundandar (2011) *Petirthaan* ini sekarang telah mengalami pemugaran, walaupun demikian tidak dapat dikembalikan kepada keadaan sebenarnya ketika masih lengkap dahulu. Bagian-bagian yang telah rumpang dan batu-batunya tidak ada lagi, tidak dikembalikan seperti aslinya; kecuali bagian bangunan yang bersifat struktural, batu-batunya disusun dengan balok batu baru. Jalatunda aslinya merupakan petirthaan yang bertingkat 3, namun yang tersisa sekarang hanyalah kolam tingkat I saja yang berada di bagian paling atas lereng. Kolam tingkat kedua dan ketiga sekarang tidak ada lagi, telah dirug menjadi halaman yang bertingkat merendah ke arah barat menuju ke sungai kecil yang selalu berair deras.

Bangunan yang identik dengan tipe ini namun tidak memiliki dua ruang muka didepannya adalah percandian gunung kawi dan pertirtaan goa gajah di Bali. Perbedaan yang jelas adalah pada kompleks gunung kawi tidak terdapat ruang yang terendam air

seperti jolotunda, pada candi utamanya ruang-ruangnya diletakkan di samping kanan dan kiri bangunan. Perbedaan yang lain adalah kedalaman kolamnya yang dangkal baik di gunung kawi maupun goa gajah. Di gunung kawi secara umum dapat dikatakan wujud kolamnya telah hilang, sudah kering yang tersisa hanya pancurannya. Kolam hanya didapatkan pada bagian bawah candi yang dikenal dengan royal tomb.

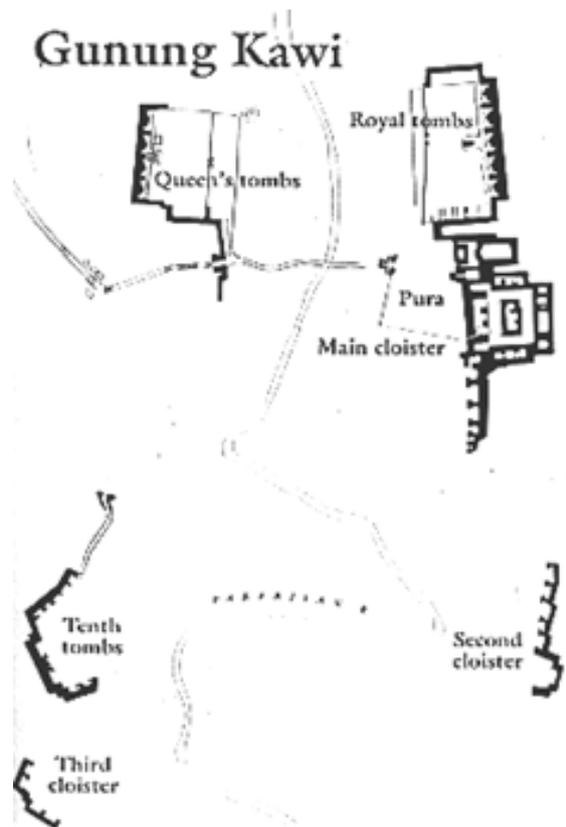


Gb 4.5 Royal Tomb Gunung Kawi dan pancuran-pancurannya di teras I



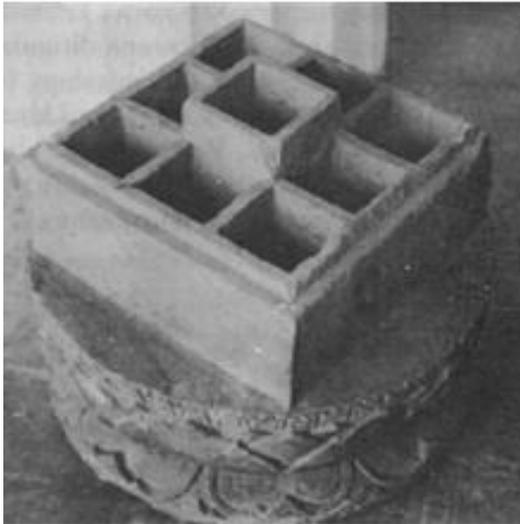
Gb 4.6 Royal Tomb Gunung Kawi dan pancuran-pancurannya di teras II

Gunung kawi merupakan candi yang dicerukkan di lereng bukit-bukit padas yang diperkirakan sebagai makam Anak-Wungsu, berdasarkan prasasti yang berasal sekitar tahun 1049 –1077. Bangunan ini terdiri dari tiga kompleks cerukan, yaitu yang berisi lima, empat dan satu lengkap beserta relung goa-goa di kanan kirinya. Pada kompleks lima terpahat tulisan yang berbunyi ‘haji lumah ri Jalu’ tau Raja yang dimakamkan di Jalu. Jalu ini dikaitkan dengan susuh atau keris. Keris ini identik dengan nama sungai mengalir di sela kelompok candi-candi tersebut yaitu Sungai Perkerisan.



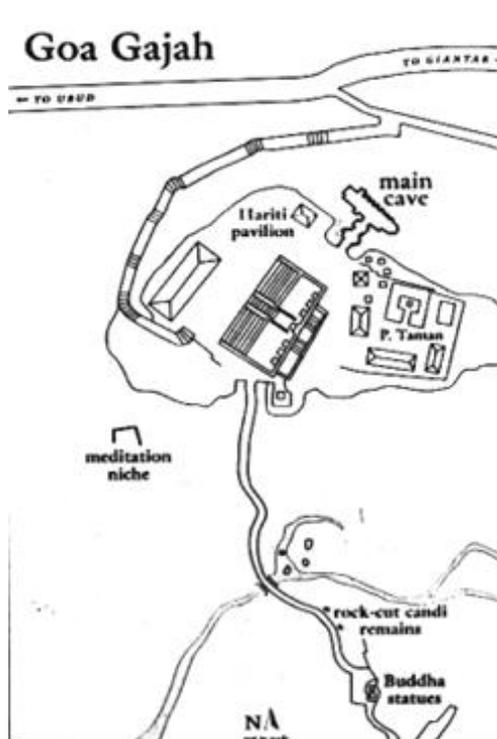
Gb 4.7 Bangunan Kompleks Gunung Kawi, Queen dan Main Cloister

Pada bangunan yang berisi lima yang dikenal dengan Royal Tomb ini diperkirakan merupakan candi utama, dengan pancuran dan kolam yang bersusun. Diperkirakan di hadapan bangunan-bangunan pada kompleks candi ini pada bagian bawahnya pada masa lalu dilengkapi dengan kolam-kolam air. Di kompleks ini juga ditemukan peti batu atau peripih dengan sembilan kotaknya yang identik dengan peripih yang ditemukan candi-candi di Jawa seperti di Jalatunda. Candi ini juga dilengkapi saluran air untuk keperluan upacara yang berhubungan dengan air atau pencucian di kaki ceruk yang berisi candi-candi tersebut.



Gb 4.8 Pripih candi Jawa

Pancuran-pancuran ini juga ditemukan pada kompleks pertapaan goa gajah dan tirta empul di tampaksiring. Nama Goa Gajah identik dengan nama yang disebutkan di dalam Kitab Negarakretagama yaitu Lwa Gajah, nama seorang pembesar yang disertai di daerah Bedahulu. Dengan demikian sesuai benar dengan letak Goa gajah. Goa ini diperkirakan berhubungan dua agama yaitu Siwa dan Budha. Di sekitarnya terdapat beberapa komponen yang menunjukkan kedua sifat agama tersebut, misalnya arca Ganesa dan stupa berikut arca Budhanya.



Gb 4.9 Kompleks Gua Gajah

Gua ini menghadap ke Selatan dan mempunyai lorong ke dalam yang berbentuk T. Di dalamnya terpatat lima buah serukan dalam dinding padasnya. Di dalam cerukan ini ada yang berisi lingga-lingga kecil. Di depan gua ini terdapat kolam berikut arca-arca pancuran yang berbentuk Ganesha dan berupa tokoh-tokoh perempuan. Deretan arca-arca pancuran itu terletak lebih rendah dan merupakan satu garis lurus dengan lubang guanya. Arca itu diletakkan tiga-tiga. Bangunan-bangunan ini diperkirakan di bangun abad ke-11, sesuai dengan tulisan yang ditemukan di sana.



Gb 4.10 Pertirtaan Kompleks Gua Gajah

Pancuran yang lain dapat dijumpai di Pura Tirta Empul. Tirta empul pada saat ini dikenal sebagai Pura Tirta Empul yang diperkirakan berasal dari nama mata air yang terdapat didalam pura ini, yakni Tirta Empul. Berdasarkan etimologinya Tirta Empul berarti air yang keluar dari tanah atau dapat diartikan sebagai air yang dianggap suci dan menyembur keluar dari bumi. Air Tirta Empul mengalir ke sungai Pakerisan dimana di sepanjang tepi sungai ini terdapat beberapa peninggalan purbakala yakni percandian gunung kawi. Pura ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan percandian gunung kawi. Pendirian pura ini diperkirakan pada tahun 960 A.D. pada jaman Raja Chandra Bhayasingha dari Dinasti Warmadewa. Pada bagian Jawa Tengah Pura ini terdapat dua buah kolam persegi empat yang mempunyai 30 buah pancuran dan

tersusun berderet dari arah Timur ke Barat menghadap ke Selatan. Setiap pancuran ini memiliki nama masing-masing yakni diantaranya pancuran Pengeluktan, Pebersihan, Sudamala dan Pancuran Cetik (Racun). Perbedaan dengan kolam Goa Gajah dan Gunung Kawi, kolam pancuran di tirta empul tergolong dalam, sehingga memungkinkan orang untuk berendam di dalamnya. Sedangkan di Goa gajah dan Gunung kawi kedalaman kolamnya jauh lebih dangkal.



Gb 4.11 Pertirtaan Kompleks Tirta Empul

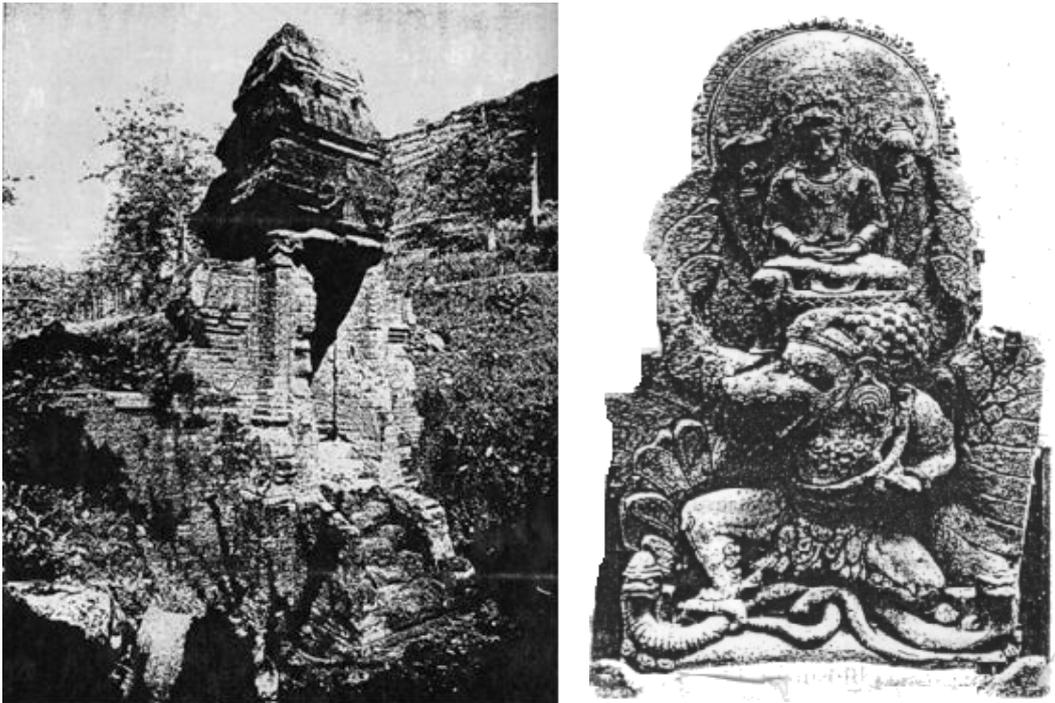
Bangunan pertirtaan dengan wujud yang identik dengan gunung kawi di Bali dapat ditemukan di Jawa yakni di Belahan. Candi Belahan terletak di desa Desa Wonoayu, Gempol, Pasuruhan, mempunyai panjang 6,85 m, lebar 6,30 m, tinggi 4, 60 m. Di lereng sebelah timur Gunung Penanggungan terdapat pemandian Belahan, yang

diduga sebagai tempat pendarmaan raja Airlangga, Denah kolam berbentuk persegi panjang. Dinding belakang candi ini menempel pada punggung gunung dan terdapat tiga relung. Relung tengah terdapat arca Wisnu naik garuda yang sekarang disimpan di museum trowulan, yang merupakan perwujudan dari raja Airlangga, relung di pinggirnya diisi arca Dewi Sri dan Laksmi, yang melambangkan kesuburan dan kekayaan. Air yang mengalir di kolam itu berasal dari sungai kecil di punggung bukit kemudian dialirkan melalui buah dada kedua arca itu. Candi ini dalam pembangunannya memanfaatkan lereng gunung Penangungan, dan bahan candinya menggunakan bahan batu bata, kecuali patung-patungnya.



Gb 4.12 Pertirtaan Kompleks Belahan

Seperti kompleks lainnya bahwa suatu kompleks bangunan percandian /pertapaan pasti mempunyai pintu gerbang. Demikian pula dengan Candi Belahan, juga mempunyai pintu gerbang. Pintu gerbang Candi Belahan ini berbentuk Paduraksa bersayap. Oleh para ahli pintu gerbang Paduraksa ini digunakan sebagai pintu gerbang untuk kompleks pemuliaan. Bahannya terbuat dari batu bata. Melihat hal ini menandakan bahwa kompleks Belahan merupakan kompleks yang cukup luas yang tersebar di lereng-lereng gunung. Belahan ini disamakan dengan kompleks pertapaan Airlangga. Raja Kahuripan ,di Pucangan.



Gb 4.13 Gerbang Pertirtaan Kompleks Belahan dan Arca Wisnu

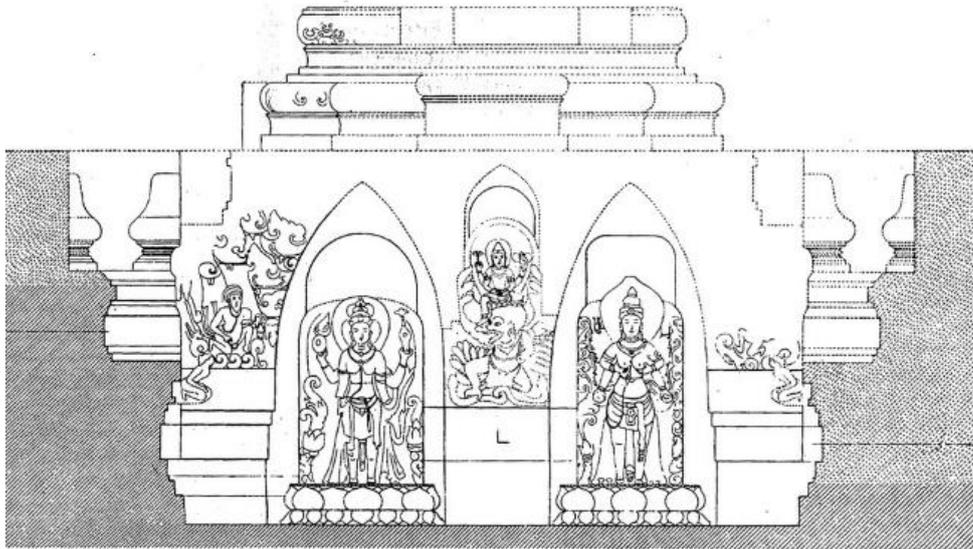
Candi pertirtaan ini difungsikan sebagai tempat menampung air suci yang langsung mengalir dari Gunung Penanggungan yang pada saat itu diibaratkan sebagai Gunung Mahameru. Memilih bentuk pemandian dengan bentuk seperti ini dimungkinkan dipengaruhi oleh pertimbangan kondisi topografis yang kurang memungkinkan apabila mendirikan bentuk menara sebagai tempat pemuliaan. Oleh karena itu bentuk pemandian/pertirtaan ini mempunyai keunikan, yaitu terjadinya pengolahan bentuk melalui seni dekorasi ornamental yang dipandu oleh konteks kemiringan lereng. Dengan demikian bentuk bangunan yang terjadi memang ditentukan oleh adanya karakteristik dari kemiringan lereng tersebut. Kolam bangunan ini dangkal identik dengan kolam percandian Gunung Kawi dan Goa Gajah di Bali.

Berlawanan dengan keterangan dia atas menurut tulisan Aris Munandar yang dikutip dari Majalah Arkeologi (2011) Belahan ini dikategorikan bukan dibangun pada jaman Airlangga, Belahan pada dasarnya tidak mempunyai inskripsi apapun. Oleh karena itu terdapat perbedaan pendapat mengenai masa pembuatan petirthaan tersebut. Pendapat yang masih banyak dianut hingga sekarang dikemukakan oleh N.J.Krom (1923) yang menyatakan bahwa Belahan berasal dari masa Airlangga (1019—1042). Pendapat yang dikemukakan oleh Th.A.Resink (1968), justru meragukan kesimpulan Krom, berdasarkan dukungan isi Prasasti Cunggurang tahun 851 Saka/929 M dan juga kajian peninggalan arkeologis yang masih tersisa menyimpulkan bahwa Belahan bukan dari zaman Airlangga.

Petirthaan tersebut sangat mungkin berasal dari masa Raja Sindok (929—947 M). Dalam prasasti Cunggurang bangunan petirthaan Belahan disebut dharmmapatapan i pawitra dan sangat mungkin didedikasikan bagi raja sebelum Sindok, yaitu Wawa atau Rakryan Bawang (Wawa) ayahanda dari Sri Parameswari Dyah Kebi istri Pu Sindok. Selanjutnya Resink menyatakan bahwa Belahan sangat mungkin berasal dari zaman Raja Wawa atau dari masa pemerintahan Sindok sendiri (Resink 1968: 32). Kesimpulan Resink tersebut mendapat dukungan dari Boechari, ia menyatakan bahwa jika arca Wisnu duduk di punggung Garuda itu berasal dari Belahan sesuai pendapat Krom, maka arca itu harus sesuai jika ditempatkan pada relung dangkal di tengah dinding belakang yang kosong. Akan tetapi ukuran arca itu terlalu besar untuk relung dinding belakang yang lebih sempit. Artinya arca Wisnu tersebut harus berasal dari tempat lain.

Namun di sisi lain apabila diperhatikan dari sudut seni arca, maka kedua arca dewi yang masih ada di Belahan sejatinya bukan memperlihatkan arca-arca dari abad ke-10 atau 11 namun arca-arca pada masa Majapahit. Menurut keterangan Aris Munandar dalam majalah arkeologi (2011) ukuran tinggi arca-arca dewi di Belahan kurang lebih sama dengan arca Parwati dari Candi Ngrimbi dan juga arca Hari-Hara dari Simping, yaitu sekitar 2 m. Garis-garis yang keluar dari kepala arca juga dijumpai pada arca Hari-Hara, Parwati, dan arca-arca perwujudan zaman Majapahit lainnya bahkan yang berasal dari abad ke-15 M, Garis-garis itu hendak menyatakan kesucian tokoh arca yang disebut dengan “Sinar Majapahit”. Pada arca-arca zaman-zaman sebelumnya tidak pernah dijumpai adanya garis-garis sinar seperti itu. Menilik gaya seni arca yang sepenuhnya bergaya Majapahit, maka menurut tulisan Aris Munandar (2011) di dalam majalah arkeologi Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa mungkin Belahan dibangun

dalam era Majapahit. Jika memperhatikan ukuran arcanya yang sama dengan arca-arca dari Candi Ngrimbi dan Simpang, maka Belahan ditafsirkan dibuat di awal abad ke-14 M. Belahan adalah petirthan Majapahit dengan konstruksi bata dan arca batu sebagaimana yang terdapat pada kepurbakalaan Majapahit lainnya yang juga menggunakan kedua bahan tersebut seperti Candi Jawi, Jago, Panataran, petirthan Watu Gede, dan lainnya lagi.



Gb 4.14 Gaya Arsitektur Candi Belahan dan Gunung Kawi

Berbeda dengan pendapat Aris Munandar tersebut apabila menilik dari wujud relung-relung yang ditampilkan yang mendasari gagasan wujud ide gagasan arsitektur yang ditampilkan bahwa bentuk wujud seperti ini lebih dekat dengan abad percandian Gunung Kawi di Bali yang dekat dengan masa Airlangga di Jawa. Arsitektur merupakan wujud dari penggambaran jamannya. Bangunan-bangunan yang dibangun sejaman pada umumnya memiliki padanan wujud arsitekturnya. Penggunaan bentuk pertirtaan yang digabung dengan wujud relung lengkung seperti ini identik dengan gaya percandian Gunung Kawi di Bali, bedanya adalah kalo di Belahan ang ditampilkan patung, sementara yang di bali adalah sosok candi. Candi pada dasarnya dapat dirancang sesuai dengan kondisi sosial politik yang berlangsung di jamannya, bukannya tidak mungkin kemudian Majapahit memugar candi-candi lama peninggalan masa lalu dan disesuaikan dengan ideologi yang berkembang di masanya. Mungkin benar bahwa candi ini memang dibangun untuk pemuliaan Raja Airlangga pada abad 11 sesuai dengan style seperti candi-candi Gunung Kawi di Bali, namun di masa kemudian juga dimungkinkan dipugar kembali untuk disesuaikan dengan masa yang sedang berlangsung, seperti mengganti patungnya, dsb. Hal ini identik dengan Palah atau candi Penataran yang memang sudah ada sebelum masa Majapahit dan kemudian digunakan terus dan diperbesar oleh Majapahit. Namun demikian di sisi lain dalam pengetahuan arsitektur juga dimungkinkan adanya mimesis/peniruan yakni meniru yang lama atau yang sudah ada, yakni bahwa Majapahit meniru bangunan-bangunan Gunung Kawi untuk menggambarkan pertirtaan yang Agung. Tetapi pertanyaannya apakah Majapahit mau meniru, bukannya Majapahit semestinya menawarkan gaya arsitektur sendiri.

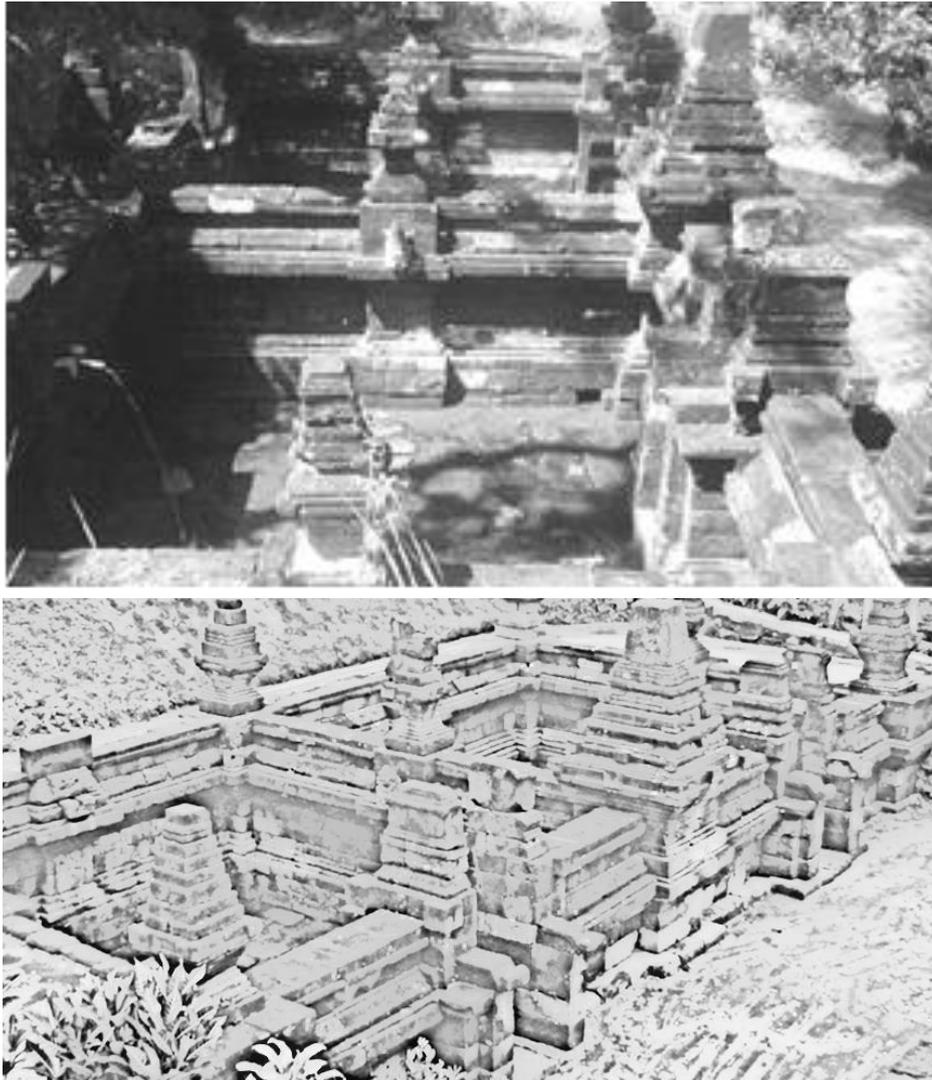
Pola-pola pertirtaan yang bersandar di bukit/lereng tanah dengan pola U ini juga dikenali pada masa kemudian yakni Singosari Majapahit. Hal ini dapat dilihat pada pertirtaan Watugede di Malang. Candi ini terletak di daerah Singosari, Malang. Bangunan ini kira-kira berasal dari abad terakhir Jaman Hindu, mungkin abad 14. Bangunan ini terletak di sebuah mata air yang timbul dari bawah sebatang pohon di tebing di sebelah timur, air sumber itu mengalir ke dalam sebuah telaga yang tenang dan disana di alirkan melalui saluran-saluran dan pancuran ke dalam dua buah kolam yang terletak berdampingan terpisah oleh sebuah dinding. Kolam yang di utara adalah kolam yang digunakan untuk kaum lelaki dan letaknya agak lebih tinggi serta dapat dimasuki melalui tangga dari batu alam. Pada dinding batu bata yang sederhana terdapat sembilan buah pancuran yang dihiasi dengan lukisan lukisan. Kebanyakan merupakan

lukisan laki-laki ataupun perempuan yang duduk di atas lubang pengairan dan semuanya dikerjakan dengan kasar. Ada kemungkinan bahwa pertirtaan ini juga berkaitan dengan kompleks Candi Singosari pada jaman dahulu, yang diperkirakan sebagai state temple. Melihat dari jenis patungnya maka pemandian ini menunjukkan adanya sifat Budhis.



Gb 4.15 Watugede

Selain itu sebelum masuk kawasan candi Penataran juga ditemukan sebuah pertirtaan kuno yang sering dinamakan candi pemandian penataran. Bentuk bangunan ini berbentuk U dan dibagi menjadi dua kamar. Perbedaan dengan Watugede, bahwa kolam pertirtaan ini dangkal dan cenderung kering airnya. Bentuk pancurnya menyerupai jaladwara yang memancar pada tiga sisi dinding. Diperkirakan sumber airya terletak di dalam lereng tanah. Dari bentuk ornamentasi dan hiasannya sangat menunjukkan gaya yang berasal dari candi-candi Majapahit dan Singosari. Dilihat dari posisinya sepertinya bangunan ini merupakan tempat penyucian yang digunakan sebelum masuk ke candi penataran, sedangkan berdasarkan jumlahnya yang dua diperkirakan berkaitan dengan gender laki-laki dan perempuan. Bentuk pertirtaan ini berbeda dengan pertirtaan yang terletak dibelakang candi yang cenderung memiliki kolam yang lebih dalam. Dilihat dari bentuk yang berbeda kemungkinan juga memiliki fungsi yang berbeda pula.



Gb 4.16 Pertirtaan Penataran di depan.

Bangunan yang dibangun pada masa Majapahit yakni di belakang yakni sudut tenggara halaman candi Penataran juga didapatkan kolam yang tipenya juga bukan dangkal. Kolam ini juga dihiasi relief yang menggambarkan cerita tentang ajaran religius dan pahatan angka 1337 saka (1415 M). Pada dinding kolam ini diukirkan relief cerita hewan, yakni Buaya dan Kerbau. Mengingat adanya relief tantri ini memungkinkan juga kolam ini berkaitan dengan sifat Budhistis, apalagi candi ini dianggap sebagai state temple atau kuil Kerajaan yang dapat mewadahi ajaran Hindu dan Budha.

Alur cerita di kolam ini menggambarkan seekor buaya yang sedang berjemur mendapat kemalangan, tertimpa pohon besar di pinggir sungai. Ia berteriak-teriak minta tolong, ketakutan bakal mati kekeringan bila tak segera ditolong. Badannya mulai kepanasan karena tertahan di atas pasir. Kebetulan seekor kerbau yang sedang lewat di dekatnya mendengar teriakan itu. Karena kasihan, kerbau ini pun menolongnya. Ia menggeser pohon yang menindih buaya dengan kepalanya. Tapi tak disangka-sangka, setelah mendapatkan pertolongan, saat kepala kerbau masih menanggung batang pohon, Si Buaya justru mencaplok kaki kerbau itu. Ditahannya kaki itu dalam gigitan sambil siap-siap ditarik ke dasar sungai. Kerbau menyesal telah menolong buaya yang tak tahu terimakasih. (<http://kerajaandongeng.blogspot.com/2009/07/dongeng-kerbau-dan-buaya.html>)



Gb 4.17 Pertirtaan Penataran di Belakang.

Dengan melihat bentuknya kemungkinan candi ini dapat digunakan untuk ritual berendam atau kungkum seperti halnya di candi-candi pada masa mataram kuno. Pada kolam ini tidak terdapat pancuran sehingga ritual yang berlangsung diperkirakan tidak sekedar mengambil air saja namun juga dapat dimungkinkan berendam. Pertirtaan ini memang terletak di tepi sungai dan usianya relative lebih muda dari candi-candi dalam kompleks Penataran, kemungkinan besar merupakan pengembangan dari candi ini. Sumber airnya mungkin telah ada namun kemudian

dikembangkan menjadi kolam pada masa Majapahit, mengingat pada jaman Raja Sindok dari Medang, candi ini sudah digunakan. Adanya bentuk-bentuk candi beratap meru di halaman tengah yakni candi Naga sebagai salah satu bangunan terpenting. Mengingat suasana di Pura Yeh Gangga di Bali dengan wujud atap candi yang terbuat dari ijuk, bukan dari batu. Air yang mengalir dari Pura Yeh Gangga juga mengalir ke bawah dan ditampung serta dianggap suci seperti halnya air di kolam Penataran ini.

2. Candi berbentuk U dengan latar (TU2) yang tidak bersandar pada lereng/bukit

Tipe-tipe bangunan yang berbentuk U ada yang berdiri lepas tidak bersandar pada lereng bukit/tanah dsb. Candi ini tidak mengandalkan pancuran yang dirancang untuk sarana menyalurkan air. Air dalam tipe ini dibiarkan langsung keluar dari bumi untuk memenuhi kolamnya. Seperti halnya tipe yang bersandar pada bukit tipe ini juga dapat dibedakan menjadi tipe kolam yang dangkal dan tipe kolam yang dalam. Pada beberapa kasus dinding background/latar yang melingkari candi tersebut dapat berupa dinding yang tinggi maupun hanya kolam yang terkesan tanpa dinding. Kolam tanpa dinding ini semestinya pada masa lalu berdinding dan mungkin pada saat ini ketika diketemukan sudah hancur sisi –sisinya, sehingga yang diketemukan hanya dalam wujud kolamnya.



Gb 4.18 Tipe TU 2

Candi-candi yang bertipe seperti ini contohnya dapat dilihat pada pertirtaan yang ditemukan di daerah Payak atau situs Payak, situs Kunden di Klaten, dan situs Cabean Kunti di Cepogo. Ketiga situs ini memiliki tipe bangunan yang sejenis, yakni karakternya berbentuk U dengan pengolahan pada dinding-dindingnya. Di tengah dinding latarnya biasanya ditemukan sebuah relung tempat patung, namun sayangnya patung-patungnya telah hilang yang tersisa hanya relung yang kosong.

Ketiga situs ini mempunyai kedalaman kolam yang dangkal tidak dalam, sehingga terkesan air hanya di permukaan saja. Ketiga situs ini memang terletak di tepi sungai. Situs Cabean dan Kunden terletak sangat dekat dengan tepian sungai, menunjukkan mungkin pada masa lalu sungai ini dapat merupakan sungai yang penting di kawasan itu dan airnya dapat berhubungan dengan air kolam pada situs ini.



Gb 4.19 Pertirtaan Payak

Sementara Situs Payak yang terletak di Dusun Payak, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul., Yogyakarta. diperkirakan dibangun pada abad ke 9, ditilik dari seni arcanya. Di bagian badan petirtaan terdapat sebuah relung kosong yang dahulu digunakan sebagai tempat arca siwa. Selain temuan arca, di situs ini juga pernah ditemukan sebuah peripih dengan 17 buah lubang. Peripih tersebut berisi lempengan emas dan perak. Dengan adanya arca siwa yang pernah diketemukan di situs payak ini maka sifat petirtaan ini dapat diketahui adalah berlatar Hindu. Yang menarik di situs ini adalah arca yang terbuat dari batu putih yang sekarang disimpan di museum purbakala bogem.

Identik dengan situs Payak, Situs Cabean Kunti juga diperkirakan dibangun di abad akhir Mataram Kuno. Sendang cabean Kunti atau sering disebut Sendang Pitu terletak di Dukuh Cabean Kunti, Desa Cabean Kunti Kecamatan Cepogo Boyolali. Sendang Pitu tersebut merupakan peninggalan zaman mataram hindu. KOMpleks cabean ini terdiri dari empat bangunan, bahkan mungkin lebih karena masih ada beberapa bangunan yang tertimbun dan baru digali sebagian. Komplek candi petirtaan kali kunti sendang pitu ini, masih satu rangkaian dengan Candi Lawang di Desa Sumbang, dan Candi Sari di Desa Jombang, Cepogo. ketiganya, dibangun pada masa pemerintahan Ratu Dyah Wawa wangsa Syailendra.

Bangunan di situs Cabean ini sekarang terbelah oleh jalan desa, namun sama-sama terletak di tepi sungai. Bangunan dalam kelompok satu di kanan jalan dari arah desa cabean terdiri dari dua bangunan. Bangunan tersebut menunjukkan karakter yang berbeda. Satu bangunan yang terletak dekat dengan jalan desa menunjukkan adanya ukiran relief yang kaya. Sementara bangunan berikutnya lebih terlihat polos. Penggunaan relief ini dimungkinkan bahwa bangunan ini menunjukkan diperkirakan pada masa lalu digunakan oleh orang-orang dengan strata kasta yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kekayaan ragam relief yang ditampilkan sementara bangunan yang lainnya jauh lebih polos. Penggunaan ornamen atau ragam hias dapat dikaitkan dengan status yang menggunakannya.

Bangunan di kiri jalan juga berjumlah dua buah, sebagian telah runtuh dan tidak ber relief. Bangunan yang runtuh adalah yang terletak dekat dengan jalan, sementara yang jauh dari jalan terlihat lebih utuh karena baru dilakukan pemugaran. Bangunan ini terbagi atas dua kamar, seperti candi pemandian di Penataran Blitar yang juga terbagi menjadi dua kamar, kemungkinan dapat dikaitkan dengan gender yang

menggunakannya. Ornamen dari kedua bangunan ini tergolong lebih polos. Di antara kedua bangunan ini juga ditemukan sisa-sisa bangunan yang diperkirakan juga merupakan pertirtaan dan belum diekskavasi lebih lanjut.



Gb 4.20 Pertirtaan Cabean Utama yang kaya akan ukiran dan relief

Dengan demikian bangunan-bangunan di kompleks Cabean ini hanya satu yang terlihat beronamen dan kemungkinan besar inilah yang utama, sedangkan yang lainnya dapat merupakan penunangnya. Patung-patung di Cabean Kunti ini telah hilang yang tersisa hanya relung-relungnya. Posisi candi-candi ini terlihat terletak di sepanjang tepi sungai yang mengalir di desa Cabean ini mengingatkan tata letak percandian Gunung Kawi yang juga berjumlah lebih dari satu dan di tepi sungai pakerisan. Gagasan pola-pola tata letak seperti Gunung Kawi ini pada dasarnya juga ditemukan di Jawa yakni di kompleks Cabean Kunti. Dengan demikian dari segi fungsinya apakah juga Identik antara Cabean Kunti dan Gunung Kawi, yakni berkaitan dengan pendharmaan atau pertapaan/tempat belajar agama atau keduanya.



Gb 4.21 Pertirtaan Cabean lain di dekat pertirtaan utama polos tidak berukir



Gb 4.22 Pertirtaan Cabean lain yang berjumlah dua ruang

Situs lainnya yang bertipe sama adalah situs Kunden di Klaten, tipe bangunan ini identik dengan bangunan di Kunti dan Payak, dimungkinkan juga dibangun pada masa yang sama. Situs ini terletak di tepi sungai, dan saat ini bahkan ketinggiannya hamper sama dengan permukaan sungainya. Situs ini juga cenderung polos dan memiliki satu relung di tengah dinding sebagai tempat untuk meletakkan patung, kemungkinan besar patungnya adalah Siwa seperti di Payak, namun telah

hilang. Dengan melihat ketiga candi ini dimungkinkan pemujaan terhadap Siwa juga diwujudkan dalam bentuk arsitektur pertirtaan seperti ini, tidak selalu dalam wujud candi-candi tipe menara.



Gb 4.23 Pertirtaan Kunden

Varian lain dari tipe ini adalah kolam yang dalam sementara ketiga wujud di atas kolamnya sangat dangkal. Tipe-tipe dengan kolam yang dalam ini memungkinkan untuk melakukan ritual perendaman di dalam air dan pada saat ini digunakan untuk tempat berenang. Situs yang dianggap memiliki kolam dalam adalah Situs Umbul. Namun situs ini dindingnya telah runtuh, sisa-sisanya berupa relief dan lain-lain dapat ditemukan di sekitar kolam ini. Candi ini kaya akan relief seperti hewan, manusia dan tumbuhan diperkirakan menghiasi batu-batu disini. Dinamakan Umbul karena dari dasar kolamnya terkadang memunculkan gelembung-gelembung udara yang menyembul ke permukaan. Masyarakat Jawa menyebutkan istilah gelembung yang naik ke permukaan itu “mumbul” dan kemudian bangunan ini diberi istilah umbul. Selain itu kolam ini sebenarnya merupakan sumber air panas dan ternyata air hangat di kolam ini mengandung kadar belerang yang relatif rendah sehingga tidak berbahaya bagi manusia. Berdasarkan gaya relief dan beberapa sisa-sisa lingga dan yoni, menunjukkan bahwa candi ini merupakan candi bersifat Hindu yang dibangun pada masa Mataram Kuno. Di

dalam kolam terdapat beberapa batu datar terlihat seperti umpak atau mungkin lingga dan elemen ini diduga pada masa lalu digunakan sebagai alas duduk untuk melakukan ritual perendaman atau kungkum dalam bahasa jawa.



Gb 4.24 Pertirtaan Umbul

Selain situs umbul yang juga memiliki pertirtaan juga adalah situs candi Ngepon. Di seberang kompleks candi Ngepon ditemukan situs kolam yang berbentuk seperti candi Umbul dan juga mengandung belerang. Kolam ini dinamakan situs derekan dan terlihat datar, tanpa dinding yang melingkupinya. Diperkirakan situs kolam ini juga ber dinding pada masa lalu, namun telah runtuh sehingga yang tersisa hanya bagian kolamnya saja. Dinding kolam ini memiliki relung satu buah yang diperkirakan pada masa lalu juga berisi patung. Posisi kolam ini memang terletak di tepi sungai sehingga posisinya identik dengan candi di Canean. kompleks pemandian air panas ini terletak di tepi Kali Lo yang mengalir cukup jernih. Perbedaan dengan Umbul, bahwa Umbul tidak didirikan di tepi sungai, meskipun sama-sama didirikan di dekat sumber air panas.



Gb 4.25 Pertirtaan Umbul

II. Candi Pertirtaan dengan pola segiempat dengan adanya wujud candi menara di tengah seperti miniatur replika Mahameru.

Seperti yang diungkap Aris Munandar (2011) dalam majalah arkeologi, bahwa dalam konsep Brahmana dinyatakan bahwa Mahameru berdiri pula di tengah benua besar Jambhudwipa, tempat tinggal manusia. Dalam pada itu di puncak Mahameru terdapat kota dewa-dewa yang dinamakan Sudarsana yang dipimpin oleh Indra. Di lerengnya terdapat hutan lebat, tempat bersemayam orang-orang suci yang telah meninggalkan nafsu duniawi, di kaki gunung serta di sekitarnya bermukimlah segala macam hewan dan manusia. Gunung Mahāmeru juga dipandang sebagai poros penghubung antara dunia manusia dan surga yang terdiri dari 7 lapis bertingkat di atas Mahāmeru. Gunung Mahāmeru dikelilingi oleh samudera berbentuk cincin 7 lapis, dan di antara samudera-samudera yang mengelilingi tersebut terdapat 7 lapis pegunungan yang mengelilingi Mahāmeru pula. Jadi gunung tersebut dikelilingi secara berselingan oleh lautan dan rangkaian pegunungan yang berbentuk lingkaran. Di bagian tepi alam semesta yang pipih terdapat rangkaian pegunungan melingkar sangat tinggi, sehingga sukar didaki manusia dinamakan dengan Cakrawala. Pegunungan tersebut menjaga agar tidak ada manusia yang jatuh ke bagian bawah alam semesta, sebab di bagian tersebut terdapat 7 lapisan dunia bawah serta para penghuninya yang bersifat jahat dan bermusuhan dengan manusia (Dumarcay 1986: 89—91). Mahameru merupakan gunung yang dianggap suci oleh karena itu pada contoh bangunan ini digambarkan sebagai duplikasinya atau replika mahameru atau mandara dengan air-air yang mengalir di dalamnya dan terpancar keluar melalui pancuran-pancuran.

Candi-candi yang bertipe seperti ini dapat ditunjukkan pada candi-candi yang dibangun pada masa akhir Mataram Kuno sampai Majapahit. Candi-candi pada Mataram Kuno yang menggambarkan pola ini adalah candi Songgoriti. Candi Songgoriti Adalah candi yang bersifat Siwa, arah hadap barat, dari gaya bangunan dan seni hiasnya candi ini termasuk tertua di Jawa Timur, yaitu dari abad 10 M, keunikannya yaitu dari dalam periginya keluar air panas yang masih dimanfaatkan sampai sekarang sebagai sumber air pemandian. Candi ini sudah runtuh atapnya, sekarang tinggal Kaki dan badannya, lapik candi (kaki bawah) ini luas sehingga kemungkinan digunakan untuk ritualnya. Candi ini lebih mirip sebuah tugu peringatan atau merupakan replika dari Mahameru, meskipun mengingat

dimensinya cukup kecil, jika dibandingkan dengan ukuran-ukuran sebuah candi. Candi ini dapat merupakan candi yang dikaitkan dan digunakan oleh suatu perdikan atau pertapaan kependetaan. Terlihat bahwa candi ini memang sengaja dibangun di atas mata air panas yang bersumber di periginya. Air panas yang keluar dari periginya dianggap mempunyai daya tertentu atau air suci yang keluar dari tanah, mengingat peristiwa ini adalah cukup langka pada jaman itu, maka perlu dibuatkan candi di atasnya selajutnya dimanfaatkan untuk keperluan orang di sekitarnya dan pertapan yang didirikan di sekitarnya. Hal ini identik dengan candi Umbul dan Derekan yang juga memanfaatkan air panas. Candi ini mengambil gaya Mataram Kuno dan dimungkinkan peninggalan Mpu Sindok dari Kerajaan Medang. Menurut analisis yang diungkapkan Suwardono (2014) pada halaman candi sisi utara dan timur, ditemukan sisa-sisa tembok (dinding) dari batu andesit bekas semacam pertirtaan. Sungguhpun tembok tersebut sekarang rata dengan permukaan tanah halaman candinya, namun di sisi timur dan utara masih tampak jelas dinding-dindingnya yang dihias dengan pola mistar serta sisi genta. Dugaan bahwa halaman candi Songgoriti dahulunya adalah sebuah patirtaan adalah adanya beberapa jaladwara (pancuran) yang masih menempel pada dinding temboknya. Diduga tembok-tembok pertirtaan adanya hanya di sisi timur, utara, dan sebagian selatan, mengingat bagian barat merupakan sebuah tebing, sehingga menurut dugaan bagian barat tersebut dahulunya adalah sebuah tebing terjal (tampak dari sisa-sisanya sekarang apabila kita mengamati kontur tanah sisi barat candi yang merupakan tebing memanjang dari sebuah kaki pegunungan).



Gb 4.26 Candi pertirtaan Sonngoriti



Gb 4.27 Rekonstruksi Candi pertirtaan Songgoriti menurut Suwardono

Menurut Suwardono (2014) nama ‘Songgoriti’ berasal dari kata dasar ‘sanggha’ yang berarti kelompok, rombongan, kumpulan (Zoetmulder, 2004:1020; Mardiwarsito, 1986:507), dan ‘riti’ yang artinya logam sebangsa perunggu, kuningan (Zoetmulder, 204:953). Dengan demikian nama Songgoriti berarti ‘timbunan logam’. Di daerah sekitar Songgoriti sampai sekarang masih didapati nama-nama tempat seperti Kemasam (tempat pengrajin emas) dan Pandesari (pusat pandai logam). Dengan demikian daerah Songgoriti, yang dalam perkembangannya menjadi sebuah desa/kelurahan bernama Songgokerto, dahulunya merupakan sebuah tempat perkumpulan atau tempat adanya suatu usaha pembuatan barang-barang dari logam.



Gb 4.28 Sumuran Candi pertirtaan Songgoriti

Lebih lanjut Menurut Suwardono(2014) diperkirakan candi ini merupakan bangunan peringatan (Palladium) sebagai replika Meru atau gunung Mandara/tempat tinggal para dewa yang melegitimasi sumber air panas, yang memang dapat menyembuhkan penyakit tertentu, sehingga disebut sebagai ‘amerta’. Dengan demikian bangunan candi Songgoriti diperuntukkan bagi ‘sang dewa’ yang bersemayam di bangunan tersebut. Hal ini cocok dengan pemberitaan dalam prasasti Sangguran bahwa bangunan suci di Mananjung itu merupakan ‘sang hyang prasada kabhaktyan i kajurugusalyan’, suatu tempat pemujaan kepada dewa yang bersemayam di bangunan candi. Lebih lanjut candi ini dapat dihubungkan dengan prasasti Sangguran.

Prasasti Sangguran menyebutkan bahwa daerah Sangguran dijadikan tanah swatantra guna pembiayaan bangunan suci bagi ‘kajurugusalyan’ (para pandai logam) di Mananjung. ‘Bangunan suci dari sekelompok para pandai logam’ identik dengan ‘candi Songgoriti tempat para ahli membuat barang-barang dari logam’. Didukung pula oleh cerita rakyat bahwa candi Songgoriti didirikan oleh Pu Supo (seorang empu pembuat pusaka yang terkenal dari jaman kerajaan Majapahit). Dari keterkaitan keterangan dari prasasti Sangguran, nama tempat, dan cerita rakyat, terdapat suatu korelasi yang menunjuk atau mengindikasikan bahwa candi Songgoriti berhubungan erat dengan para pandai besi.

Desa Mananjung menurut Suwardono (2014) selain disebut-sebut dalam prasasti Sangguran, juga disebut-sebut dalam prasasti tembaga yang berasal dari Malang, dua lempeng yang ditemukan tidak berangka tahun, tetapi menurut gaya isinya dapat diduga berasal dari jaman Airlangga atau Kadiri. Dalam prasasti yang dilaporkan oleh Stutterheim (1929:107) tersebut terdapat nama Mananjung, Waharu, Hujung, Tagaran, Kanuruhan, dan Wwaryang. Isi prasasti menyebutkan soal aturan dagang antara para warga Mananjung dengan keempat warga yang disebut di atas. Identitas Mananjung yang disebut-sebut pada sekitar abad XI M dekat dengan keempat desa tersebut, sesuai dengan pemberitaan prasasti Sangguran pada abad X M yang menyebutkan bahwa Mananjung adalah bagian dari wilayah Waharu. Dengan demikian desa Mananjung yang disebut-sebut itu tentunya desa Songgoriti sekarang, yang dikemudian hari menjadi kelurahan Songgokerto.

Bentuk candi ini jelas menggambarkan analogi gunung mahameru yang memancarkan air sucinya ke sela-sela kakinya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upaya untuk mengalirkan air panas dari sumbernya kemudian dipancarkan melalui permukaan atas kaki candi dan dialirkan melalui jaladwara ke tiga arah sisi candi. Semestinya di bawah kaki tersebut juga ditemukan kolam-kolam penampungan tempat air yang dianggap suci tersebut. Kolam-kolam ini sudah hancur dan sudah hilang hanya yang tersisa teras kaki candinya saja. Gagasan desain ini sangat menarik untuk wujud arsitektur yang dibangun pada masa ini. Di Eropa juga dikenal pula pancuran-pancuran yang memancar dari kolam-kolam pada masa Romawi demikian pula dengan candi ini, perbedaannya air dalam ritual klasik Hindu Budha yang digunakan untuk mandi merupakan materi yang sakral. Gagasan replika mahameru ini juga identik dengan gagasan yang dikembangkan pada candi Jalatunda namun Jalatunda menggunakan pola U sedangkan Songgoriti pola segipat dan dangkal.

Sedangkan candi-candi tipe ini dengan kolam dangkal namun diolah terkesan dalam dapat ditunjukkan pada candi Tikus di Trowulan. Candi Tikus terletak di Dukuh Dinuk, Desa Temon, Trowulan, Mojokerto, mempunyai panjang 25,4 m, lebar 23,60 m, kedalaman 3,5 m. Candi ini berbentuk pertirtaan/pemandian yang sekarang terletak di bawah permukaan tanah dan menghadap ke utara. Bangunannya berupa teras bersusun-susun yang menempel di dinding sisi selatan dan menjorok ke depan. Dua buah bilik kolam masing-masing berada di sudut timur laut dan barat laut serta dikelilingi dinding yang bentuknya bertingkat-tingkat. Denahnya berbentuk bujursangkar.

Jalan menuju ke kolam terletak di bagian utara yang berupa trap turun selebar 3,5 m ditempat ini dahulu berdasarkan data-data yang tertinggal berdiri gerbang masuk ke pertirtaan. Bangunan teras yang menjorok ke depan adalah bangunan utama sebagai Candi Induk pada suatu bangunan percandian. Dinding teras berukuran 21,25 x 22,75 m di atasnya terdapat menara-menara masing-masing 8 buah pada teras I dan 8 buah lagi pada teras II sedangkan di bagian depan mengelilingi dinding teras terdapat pancuran-pancuran yang berbentuk padma dan makara berjumlah 17 buah. Keseluruhan bangunan terbuat dari bata merah kecuali pancurannya terbuat dari batu andesit



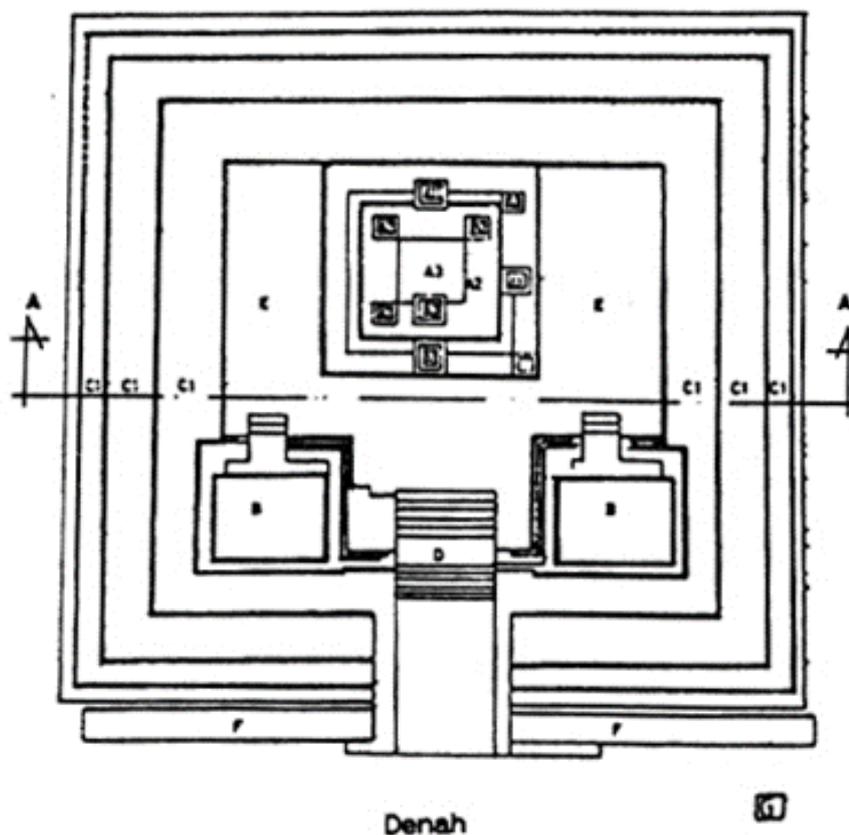
Gb 4.29 Candi Tikus dan Pancurannya

Di samping menara-menara ini masih ada lagi sebagai menara puncak yang sudah runtuh waktu ditemukan. Jadi susunan menara-menara pada candi induk/teras adalah sebuah menara tertinggi yang dikelilingi 8 buah menara. Di bawahnya terdapat 8 buah menara yang terdiri dari 4 buah menara pada sudut-sudut teras dan 4 buah lagi pada bagian tengah masing-masing sisi. Susunan itu menggambarkan replika gunung Mahameru, gunung suci umat Hindu sumber segala kehidupan,

yang diwujudkan pada pengaliran air pada batur candi melalui pancuran. Air yang keluar dari pancuran-pancuran ini dianggap sebagai air suci.

Dua buah bangunan yang lain berupa bilik kolam yang berukuran lebar 2 m, panjang 3,5 m tebal dinding 0,80 m serta kedalaman 1,5 m belum diketahui fungsinya. Saluran pembuangan diduga terdapat pada sebuah lubang setinggi 80 cm yang letaknya berada di bawah tangga masuk sebelah kanan, saluran pembuangan air tersebut menuju utara. Saluran air yang masuk ke petirtaan kemungkinan berasal dari dinding selatan atau dari sudut tenggara. Dilihat dari bentuknya candi ini dapat dikaitkan dengan upacara suci kenegaraan.

Desain candi cukup menarik karena dibuat bertingkat bersusun-bersusun dinding luarnya, meskipun kolamnya merupakan kolam dangkal. Wujud pancuran dengan kolam dangkal ini identik dengan pancuran-pancuran di Goa Gajah maupun Belahan, meskipun bentuk pancurannya bukan berbentuk patung. Masa kini karena drainase candi ini terlihat tidak dangkal karena jika hujan pancuran-pancurannya terendam air sehingga terlihat dalam, meskipun aslinya tidak demikian.



Gb 4.30 Denah Candi Tikus dan Pancurannya

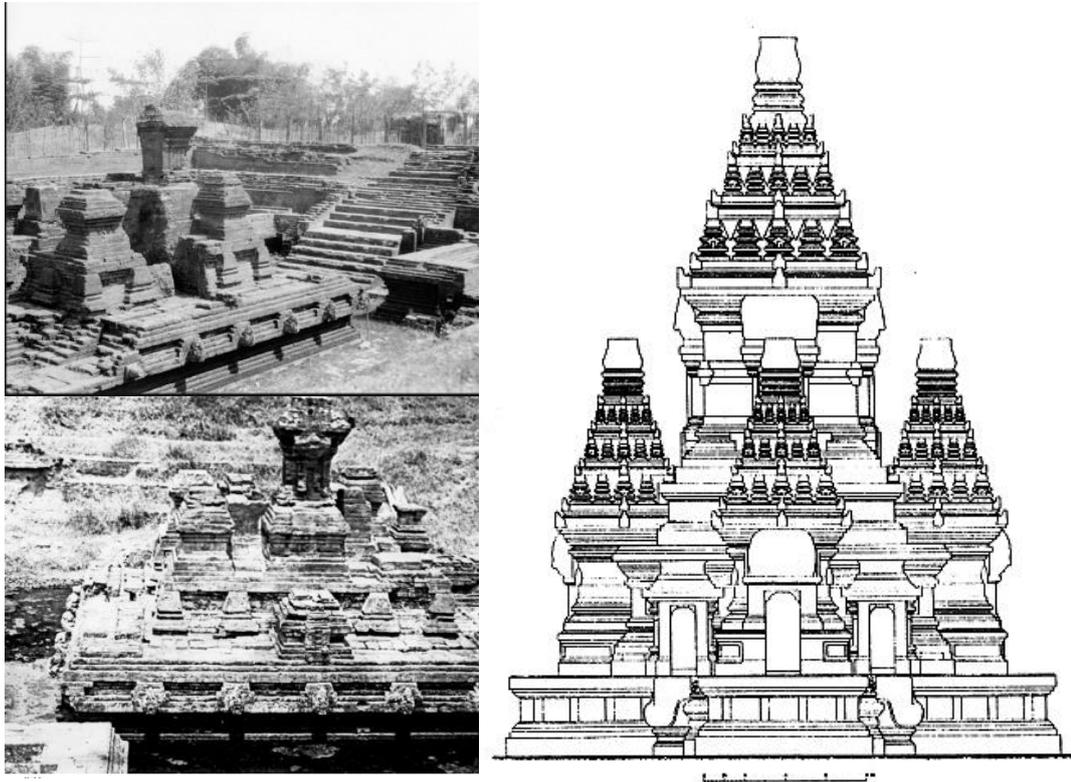
Dua ruang di depan ini mengingatkan pada candi Jalatunda yang juga memiliki ruang. Jika dilihat dari fungsi kemungkinan ruang ini digunakan untuk ritual meditasi dan diolah tidak dangkal sehingga dapat digunakan untuk berendam atau kungkum dalam Bahasa Jawa. Di atasnya semestinya memiliki atap, namun sudah hilang seperti di candi Jalatunda. Pola-pola seperti ini merupakan pertirtaan yang mungkin dikaitkan dengan ritual tertentu. Di tengah candi ini terdapat sisa reruntuhan replika yang menggambarkan Mahameru. Jika dilihat dari wujudnya candi utama di tengah ini dapat dianalogikan dengan candi Singosari yang juga dapat dianggap wujud yang unik.



Gb 4.31 bilik Candi Tikus dan Pancurannya

Gaya candi Singosari ini dapat dianggap sebagai gambaran gunung Mahameru itu sendiri, dengan bentuk candi yang menjorok ke empat sisinya. Suatu hal yang menarik dari Candi Singosari adalah kaki candi yang dilengkapi dengan saluran pada lantainya, dialirkan ke luar pada teras sisi utara, sehingga seolah-olah candi itu sendiri berdiri sebagai paduan Lingga-Yoni yang juga mempunyai saluran pembuangan air. Hal ini sesuai benar dengan wujud fisik dan simbolisasi bentuk candi yang menyerupai peduan Lingga-yoni. Dengan demikian Candi Tikus ini dapat digambarkan merupakan gambaran dari Mahameru dengan wujudnya sebagai manifestasi dari lingga yoni seperti halnya candi Singosari ataupun Jalatunda. Di

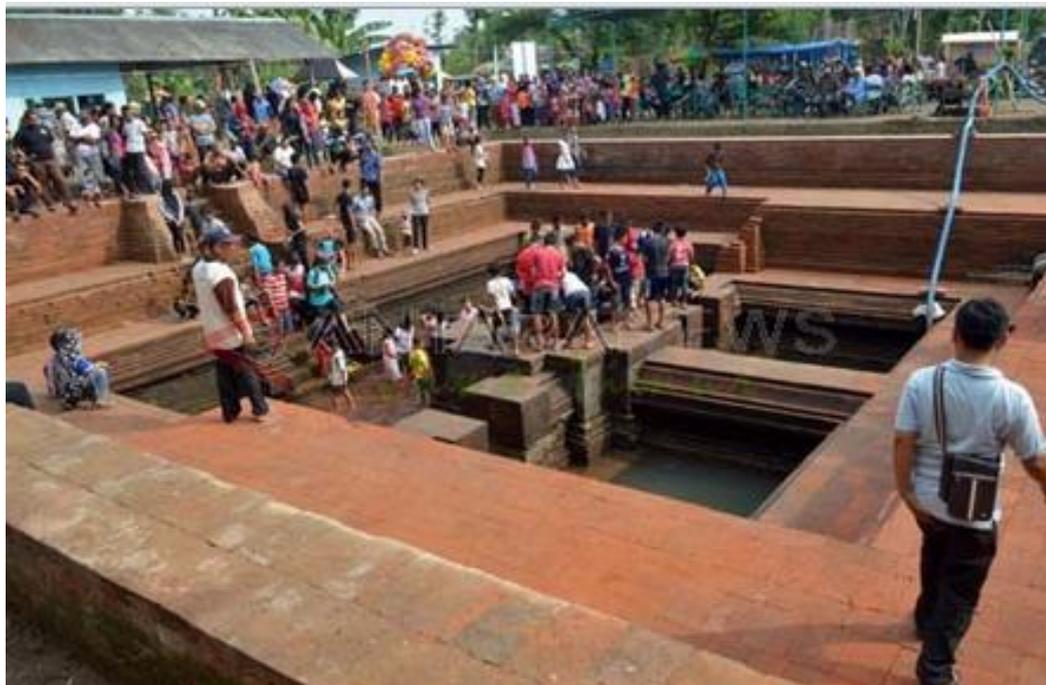
Jalatura Lingga yoni digambarkan seperti halnya wujud aslinya, namun di candi Tikus dan candi Singosari digambarkan seperti halnya bangunan candi.



Gb 4.32 Rekaan Bangunan utama Candi Tikus, Gaya candi Singosari

Candi Tikus dan Candi Songgoriti sama-sama merupakan pertirtaan atau candi yang mengambil ide dari replika Mahameru, yang membedakannya adalah gaya arsitekturnya. Candi utama Songgoriti mengambil gaya Mataram Kuno seperti candi-candi di kawasan Prambanan, sedangkan candi Tikus menggambarkan gaya arsitektur klasik muda yang berkembang pada masa Singosari dan Majapahit. Dua bangunan ini sama-sama menggunakan pancuran di sisi-sisinya. Dua buah candi ini dapat menunjukkan adanya dua gaya arsitektur candi yang pernah berkembang di Indonesia yang menunjukkan kekhasan jamannya. Gagasannya identik dengan diwujudkan berdasarkan penafsiran masing-masing jamannya. Candi golongan tua atau dibangun pada masa Mataram Kuno akhir atau periodisasi Sindok yang lebih identik dengan candi Tikus adalah candi Simbatan. Candi simbatan adalah salah satu peninggalan sejarah yang ada di daerah Magetan. Candi ini berada di Desa Simbatan +/- 17 Km arah timur dari kota Magetan, tepatnya di kecamatan nguntoronadi.

Candi Simbatan atau yang dikenal sebagai Pertirtaan Dewi Sri. Di dalam bangunan utama Candi Simbatan terdapat arca tokoh perempuan yang oleh warga sekitar di percayai sebagai sosok Dewi Sri. Keberadaan Petirtaan Dewi Sri sudah diketahui masyarakat sekitar sejak lama, namun baru pada tahun 90an dilakukan penggalian secara besar-besaran. Berdasarkan inskripsi yang terdapat pada atap miniatur rumah, tertulis angka tahun 905 Saka (983 Masehi) dan 917 Saka(995 Masehi). Berdasarkan inskripsi lain yang terdapat pada atap miniatur lumbung, berupa angka tahun 906 Saka (984 Masehi) dan 917 Saka (995 Masehi). Diperkirakan situs ini merupakan jejak peninggalan Kerajaan Mataram kuno. Sementara itu, pahatan sangkha (siput) bersayap pada atap miniatur lumbung merupakan tanda resmi pemerintahan Mpu Sindok pada abad 10. Candi ini diperkirakan bersifat Hindu didasarkan pada arca yang ditemukan di sini.



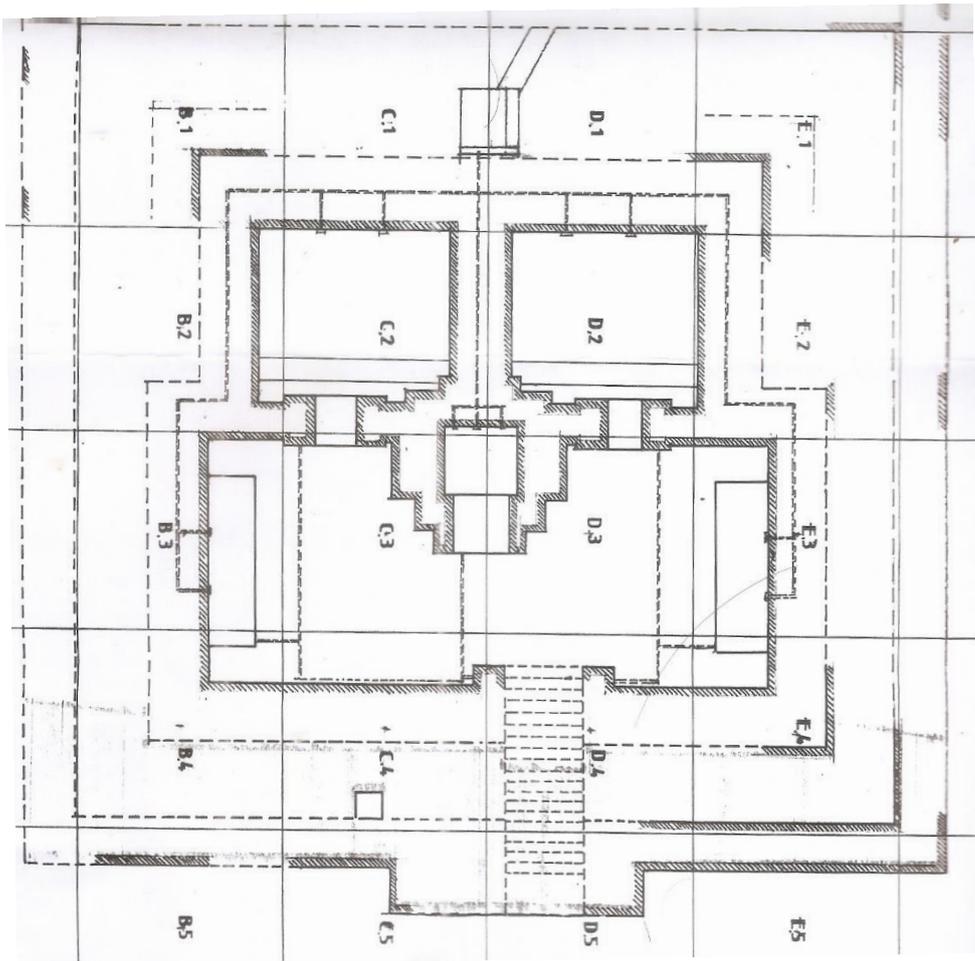
Gb 4.32 Bangunan Candi Simbatan- Pertirtaan Dewi Sri (sumber : <http://foto.antarajatim.com/index/lihat/33853>)

Wujud kolam candi ini mirip dengan bentuk kolam candi Tikus yang berbentuk ceruk ke bawah. Candi ini memiliki tiga ruang/bilik. Bilik Utama terletak di tengah sedangkan lainnya terletak di kanan dan kiri belakang bilik utama. Pada bilik utama di tengah didapatkan arca patung Dewa Hindu yang oleh masyarakat awam disebut degan Dewi Sri tersebut. Ditinjau dari pola susunan tatanan ruangnya, ruang inti di

tengah yang terdapat patung Dewa ini diperkirakan merupakan ruang utama seperti halnya wujud candi menara di candi Tikus maupun wujud lingga di candi Jalatunda. Ruang-ruang di kanan kirinya sekiranya identic dengan ruang-ruang di candi Tikus dan Jalatunda, bedanya hanya tata letaknya, namun ketiga candi ini memiliki dua buah ruang/kamar yang mungkin juga dikaitkan dengan gender. Pada kedua ruang ini dimungkinkan juga adanya ritual berendam atau kungkum. Yang membedakan dengan Tikus dan Jalatunda, adalah pada candi Simbatan ini ruang utamanya juga dapat digunakan untuk ritual berendam seain dua ruang kamar tersebut. Ketiga candi ini juga memiliki pancuran namun dengan kedalaman kolam yang setara dengan Jalatunda, lebih dalam dari candi Tikus.

Kemungkinan besar bahwa ruang utama tersebut pada masa lalu adalah beratap dan kemungkinan besar beratap meru yang bersusun-susun. Dapat dibayangkan bahwa ruang utama memiliki atap yang lebih menonjol dibandingkan dengan ruang-ruang di belakangnya. Atapnya pada saat ini telah hancur dan kemungkinan dibuat dari bahan non batu yakni kayu seperti halnya di Bali. Atap di tengah dapat dikatakan merupakan gambaran dari replika mahameru dengan air yang mengalir di dalam dan di bawahnya. Candi ini memiliki pancuran yang cukup banyak sehingga dapat dikatakan dapat digunakan bersamaan lebih dari satu orang, seperti halnya candi-candi lainnya.

Candi ini terbagi atas tiga teras yang terus menurun ke tengah seperti halnya candi Tikus. Tanggaya terlihat tidak simetri terhadap arca utama, melainkan bergeser ke samping identik dengan candi-candi periodisasi klasik muda. Hal ini yang membedakannya dengan candi tikus dimana tanggal lurus terhadap candi utamanya. Kompleks ini pada masa lalu diperkirakan merupakan suatu area yang penting dan mungkin bagian dari tempat pendeta atau mungkin kota di jaman Mpu Sindok. Mpu Sindok memindahkan ibukota Mataram Kuno ke Timur. Gaya arsitektur candi ini merupakan jembatan bagi munculnya gaya arsitektur baru yang dikenal sebagai gaya klasik muda, yang nantinya berkembang pesat pada masa Majapahit. Namun demikian tidak mustahil candi ini pernah dipugar pada masa Majapahit dan kemudian disesuaikan dengan ideologi jaman yang sedang berkembang.



Gb 4.33 Denah Bangunan Candi Simbatan- Pertirtaan Dewi Sri (sumber : Laporan Hasil Pemugaran Tahap IV, Suaka Purbakala Jawa Timur)



Gb 4.34 Kemungkinan atapnya seperti Pura Yeh Gangga di Bali

Bab 5

Kesimpulan

- Pertirtaan sering dipisahkan dengan candi, karena dianggap memiliki fungsi yang berbeda, namun demikian pertirtaan dapat juga dikaitkan dengan bangunan pendharmaan seperti Candi Jalatunda dan Candi Gunung Kawi. Selain itu pertirtaan dapat dikaitkan pula dengan replika Mahameru seperti Candi Tikus dan Candi Jalatunda. Jika dikaitkan dengan fungsi candi maka pertirtaan dapat berkorelasi terhadap fungsi pendharmaan dan kuil pemujaan. Dengan demikian maka Pertirtaan dapat dikatakan merupakan candi juga karena memiliki fungsi sebagaimana candi-candi pada umumnya. Pertirtaan dapat ditegaskan merupakan salah satu tipe dari desain arsitektur candi yang pernah dibuat di Indonesia.
- Tipe candi yang berbentuk pertirtaan telah dikenal sejak Masa Mataram Kuno yakni berupa peninggalan di Payak, Kunden, Cabean Kunti, Umbul, Derekan, Masa Mataram kuno akhir atau abad ke 10-12 Songgoriti, Jalatunda, Simbatan, Gunung Kawi, Goa Gajah, Belahan sampai pada masa Majapahit seperti Candi Penataran, Watugede, Candi Tikus.
- Tipe candi yang berbentuk pertirtaan ini populer didirikan pada masa akhir Mataram Kuno atau pada masa korelasi antara Jawa dan Kerajaan di Bali, yakni sekitar abad ke 10-11. Pada masa ini candi-candi yang terbuat dari batu yang berbentuk menara sudah jarang ditemukan, mengingat kemungkinan besar telah terjadi perubahan penggunaan material menjadi dari kayu. Peninggalannya jarang sekali ditemukan karena terbuat dari kayu. Namun di sisi lain muncul fenomena pembangunan candi-candi yang berbentuk pertirtaan seperti candi Songgoriti, Jalatunda, Belahan, Simbatan, Gunung Kawi di Bali, Tirta Empul dan Goa Gajah di Bali. Gaya arsitektur yang ditampilkan merupakan transisi dari masa Mataram Kuno ke Klasik Muda yang berkembang kuat pada masa Singosari Majapahit. Hal ini dapat dilihat misalnya pada candi Simbatan yang telah menggunakan pola candi klasik Muda, demikian juga dengan gunung Kawi di Bali. Hal ini terlihat dari pola bentuk yang mulai bertransformasi seperti candi-candi klasik Muda meskipun masih menunjukkan perbedaan. Namun

demikian pada candi-candi tertentu seperti Songgoriti, Cabelan, Payak, Umbul masih menunjukkan gaya arsitektur Mataram Kuno yang kuat.



Candi Simbatan



Candi Gunung Kawi



Tipe Klasik Muda

- Dengan demikian berdasarkan gaya arsitekturnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut jika dikaitkan dengan masa pembangunannya.
 - Abad 9-10 : Candi Songgoriti, Umbul, Cabelan, Kunden, Payak, Jalatunda
 - Abad 11-12 : Candi Simbatan, Candi Gunung Kawi, Tirta Empul, Goa Gajah, Candi Belahan
 - Abad 13- 15 : Candi Tikus, Watugede, Penataran

Namun demikian pada masa lalu dimungkinkan terjadinya pemugaan terhadap candi-candi untuk disesuaikan dengan ideologi dan religi kerajaan yang sedang berkuasa.

- Berdasarkan tipomorfologinya tipenya candi pertirtaan dapat dibagi menjadi tipe U dan Segiempat. Berdasarkan tata letaknya dapat dibagi menjadi berdiri lepas atau bersandar pada bukit/lereng tanah. Berdasarkan kedalamannya dapat dibagi menjadi dangkal dan dalam. Berdasarkan lokasinya dapat dibagi menjadi di tepi sungai dan di atas mata air. Beberapa candi yang didirikan di atas mata air panas antara lain Songgoriti, Umbul, dan Derekan.
- Berdasarkan kajian di atas dapat diketahui bahwa candi-candi yang berbentuk pertirtaan telah dikenal kuat dan berkembang gaya arsitekturnya sesuai dengan jamannya. Wujud pertirtaan ini terus berkembang sampai pada pasca Hindu Budha di Jawa sampai saat ini seperti munculnya Tamansari di Yogyakarta, Sunyaragi di Cirebon yang juga berkaitan dengan religi pada masa Islam.

DAFTAR PUSTAKA :

- Atmadi, Parmono (1994), *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Bernet Kempers, A.J., 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van Der Peet.
- Bondan, Molly & Tetty Latupapua, Markoes Djajadiningrat (1987), *Candi in Central Java Indonesia*, Jakarta, PT Jayakarta Agung Offset.
- BP3- Jawa Timur (2010), Laporan Pemugaran Petirtaan Dewi Sri Tahap IV Ds. Simbatan, Kec. Nguntoronadi, Kab Magetan
- Cardoso S.L (1966), *Seni India*, Seri Monografi 1, Kursus B 1 Tertulis Sedjarah , Bukittinggi.
- Carol Strickland, (2001) *The Annotated Arch. A Crash Course in the History of Architecture*
- Dharmayuda, I Made Suasthawa (1995), *Kebudayaan Bali, Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*, Denpasar, CV Kayumas Agung.
- Dumarcay, Jacques & Michael Smithies (translate) (1991), *The Temples of Java*, Singapore, Oxford University Press.
- Djafar, Hasan (2009), *Kompleks Percandian Batujaya, Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*, Bandung-Jakarta, KILTV.
- Fontein, Jan & Soekmono R., Edi Setyawati (1990), *The Sculpture of Indonesia*, Washington, USA, National Gallery of Art
- Frank, Karen A, etc editor (1994) *Ordering Space, Types in Architecture and Design*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Grolier (1996), *Indonesian Heritage*, Vol 1 dan 6, Encyclopedia, USA
- Kempers, A.J Bernet (1959), *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam : C.P.J. van der Pact.
- Leupen, Bernard, etc (1997) *Design and Analysis*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Lombard, Denys (1996), *Nusa Jawa : Silang Budaya 1-2-3*, Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, Agus Aris, 1998—99. “Hubungan Bali dan Jawa Timur: Kajian Terhadap Arsitektur Keagamaan dalam Abad Ke-10—11”, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Cipanas, 12—16 Maret 1996. Jilid 5. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi. Halaman 9—21.
- , 2003. “Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi”, dalam Cakrawala Arkeologi: Persembahan untuk Prof.Dr.Mundardjito. Penyunting R.Cecep Eka Permana, Wanny Rahardjo W. dan Chaksana A.H.Said. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Halaman 1—21.
- , 2011. Patirthan di Pawitra: Jalatunda dan Belahan, Majalah Arkeologi Indonesia.
- Moeno, Raphael (1986), *On Typologi*, dalam Paul Vermuelen, Leuven Belgia
- Pigeaud, Th.G.Th., 1924. *De Tantu Panggelaran: Een Oud-Javaansch Prozageschrift Uitgegeven, Vertald en Toegelicht*. Disertasi, Rijksuniversiteit te Leiden. ‘s-Gravenhage: Nederlandsche Boeken Steendrukerij vh.H.L.Smits.
- Prajudi, Rahadhian, H, (1999), *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Thesis, Arsitektur Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Resink, Th.A.,1968. ”Belahan or Myth Dispelled”, Indonesia. Ithaca, New York: Modern Indonesia Project, Cornell University. No.6 (Oktober): 2—37.
- Romondt, V.R, Van (1951), *Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Gunung Penanggungan, hasil penelitian 1936, 1937, 1940*, Dinas Purbakala RI
- Salvan, George S. (1986), *Architectural Theories of Design*, Manila, JMC Press

- Soekmono R (1974), *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____ (1991), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Soewardono, (2014) Korelasi Candi Songgoriti dan Prasasti Sangguran, <http://www.wacananusantara.org/korelasi-candi-songgoriti-dengan-prasasti-sangguran-tahun-928-m/>
- Sudradjat, Iwan (1991), *A Study Of Indonesian Architectural History, Dissertation/ Thesis Submitted to the Department of Architecture of the University of Sidney in partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor Philosophy*
- Sumadio, Bambang (penyunting jilid), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santiko, Hariani (1995), *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok
- Sumintardja, Djauhari (1978), *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Bandung, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Sukada, Budi, (1989), *Memahami Arsitektur Tradisional dengan pendekatan Tipologi*, dalam Eko Budiarmo, *Memahami Jatidiri Arsitektur Indonesia*, Bandung, Alumni
- Van Romondt, V.R. 1951. *Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Hasil penjelidikan di Gunung Penanggungan selama tahun 1936, 1937, dan 1940 dan Beberapa peninggalan purbakala di Gunung Ardjuno dikundjungi dalam tahun 1939. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Volwahren, Andreas (1969), *Living Architecture : India*, New York, Grosset & Dunlap, Inc.

Waktu

Februari – Mei Studi literatur
Mei – Agustus Observasi Lapangan
Agustus – Desember Penulisan dan Pemasukan Laporan

Sarana

Penelitian ini menggunakan alat utama berupa alat dokumentasi digital yang dapat mendokumentasikan dengan kualitas resolusi yang memadai (tajam), dan alat-alat analisis yang dapat moveable di lapangan dengan spesifikasi yang up to date, dan dapat digunakan untuk presentasi. Adapun alat-alat analisis berupa perangkat komputer standar telah dimiliki oleh peneliti dan insitusi dan dianggap perlu dipercanggih terutama untuk menjalankan program-program mutakhir

a. Peralatan yang dimiliki

No	Nama Alat	Spesifikasi Alat	Jumlah Unit
1	Komputer	Pentium 4, Memory 512	1
2	Scanner	UMAX 600P	1
3	Printer	HP C4100	1
4	Kamera Digital	Sony	1

Biodata Peneliti

I. Ketua Peneliti

Nama : Dr.Rahadhian PH, ST, MT.Ars
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 12 Oktober 1973
Program Studi : Arsitektur
Alamat Surat : Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur
Universitas Katolik Parahyangan
Jalan Ciumbuleuit 94, Bandung 40141
Telp/fax : (022) 2033691/(022) 2033692
E-mail : candinusantara@gmail.com
Telp Rumah ; (022) 2503504
HP : 0818433747
Status Akademik : Dosen Tetap Unpar
- Mengajar Mata Kuliah : Sejarah - Teori Arsitektur Klasik, Sejarah - Teori Arsitektur Modern, Sejarah - Teori Arsitektur Kontemporer, Studio Perancangan Arsitektur, dan Studio Akhir Arsitektur.
- Anggota Kelompok Bidang Keahlian Sejarah, Teori, dan Falsafah Arsitektur, Jurusan Arsitektur Unpar
- Koordinator Studio Perancangan dan Studio Akhir (2003 - 2007)

Pendidikan Terakhir :
1997-1999 ITB, Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Alur Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, 2007 sedang menempuh Program Doktor Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, UNPAR-2008-Kandidat Doktor, Sejarah Arsitektur)

Keanggotaan Organisasi :

- IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) - No Registrasi anggota 6303 – Ketua Bidang Pengkajian dan Pelestarian Arsitektur IAI - Jawa Barat (2005-2008), Wakil Ketua Bidang Sayembara dan Penghargaan IAI – Jawa Barat (2008 – sekarang)
- LSAI (Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia) 1999 – sekarang
- Bandung Heritage, 2003 – sekarang
- Tim Teknis LPJK (Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi) Propinsi Jawa Barat, 2004

Pembicara-Pemakalah Seminar

No	KEGIATAN	Tingkat	Tempat	Tanggal
1	Seminar Bidang Kajian III Judul : <i>Bangunan Sakral pada masa Hindu Budha dan Lingkungannya di Jawa (Menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan kota klasik di Jawa)</i>	Lokal	Bandung Unpar, Pasca Sarjana	5 Mei 2008
2	Seminar Bidang Kajian II, Judul : <i>Perkembangan Desain Arsitektur Bangunan Sakral pada masa Hindu Budha - 'Candi' di Jawa</i>	Lokal	Bandung Unpar, Pasca Sarjana	31 Maret 2008
3	Seminar Bidang Kajian I, Judul : <i>Kajian Aspek Desain Arsitektur Bangunan Sakral pada masa Hindu Budha - 'Candi' di Indonesia</i>	Lokal	Bandung Unpar, Pasca Sarjana	25 Februari 2008

4	Simposium Internasional Vernakular Settlement (ISVS) – IV Judul : <i>Transformation in the Vernacular Architecture of Settlements on Java, Indonesia from the Hindu-Buddhist Era to the Islamic Era</i>	Internasional	Ahmedabad. CEPT Univ, India	14-17 Februari 2008
5	Seminar Nasional –Judul : <i>Pembelajaran dalam Studio Arsitektur di Perguruan Tinggi di Indonesia</i>	Nasional	Surabaya-ITS	29 Oktober 2007
6	Narasumber pada acara Diskusi Dalam rangka program PHK A2 Judul : <i>Proses Pembelajaran Studio Perancangan Arsitektur VI</i>	Nasional	Jakarta, Univ. Pancasila	10 Agustus 2007
7	Simposium Internasional Jelajah Arsitektur Nusantara - Judul : <i>Kajian Estetika Desain Arsitektur Candi di Nusantara (A Study on Indonesian Temple 'Candi' Aesthetic)</i>	Internasional	Brastagi-ITM	10-11 Desember 2003
8	Simposium Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara - Judul : <i>Kajian Arsitektur Bangunan Majapahit</i>	Nasional	Malang-UNMER	10 -12 Oktober 2002

Publikasi Ilmiah

2009

Prajudi, R, editor, judul : *Architecture Final Project SAA – vol 3* Architecture Department Parahyangan Catholic University and IAI (Indonesian Institute of Architects)

Prajudi, R, Elfan Kedmon, judul : *A Study of the Pattern of the Classical City Centre on Java : Transformation and Duality, The Legacy of the Hindu-Majapahit and Islamic-Mataram Era*. International Symposium of Nusantara Urban Research Institute (NURI), UNDIP, Semarang

2008

Prajudi R, *The Architectural Development of Candi in Java, Indonesia*, Journal of South East Asia JSEA vol 11, NUS- Singapore

Prajudi R, *Tipo-Morfologi Desain Arsitektur 'Candi' di Jawa Kajian Arsitektural terhadap Perkembangan Desain Sosok, Denah, dan Perletakannya*, Seminar Nasional Arsitektur Nusantara, September 2008, ITS, Surabaya

Prajudi, R, editor 2008, judul : *Architecture Final Project SAA – vol 2* Architecture Department Parahyangan Catholic University and IAI (Indonesian Institute of Architects)

2007

Prajudi, R, *Concept Study of space Transition in City Centre from Hindu-Majapahit era to Islamic Mataram era in Java*, International Symposium The Knowledge City, USU Medan

Prajudi, R, *Transformation in the Vernacular Architecture of Settlements on Java, Indonesia from the Hindu-Buddhist Era to the Islamic Era*, International Symposium Vernacular Settlements IV, Ahmadabad India

Prajudi, R, *Pembelajaran dalam Studio Arsitektur di Perguruan Tinggi di Indonesia*, ITS, Surabaya

Prajudi, R, *Proses Pembelajaran Studio Perancangan Arsitektur VI*, Universitas Pancasila, Jakarta

Prajudi, R, Tjahjono Gunawan, dkk, 2007, *Buku Sejarah Kebudayaan Indonesia – sub bagian Arsitektur Candi (Disbudpar) masih dalam proses penyusunan dan pencetakan*.

2005

Prajudi, R, editor, judul : *Architecture Final Project SAA – vol 1* Architecture Department Parahyangan Catholic University and IAI (Indonesian Institute of Architects)

2003

Prajudi, R, Kajian Estetika Desain Arsitektur Candi di Nusantara (A Study on Indonesian Temple'Candi' Aesthetic), Simposium Internasional Jelajah Arsitektur Nusantara, ITM, Medan

Pengalaman sebagai Peserta Seminar :

No	KEGIATAN	Tingkat	Tempat	Tanggal
1	Seminar Nasional : Perkembangan Arsitektur di Indonesia	Nasional	Semarang/ UNDIP	5 Mei 2007
2	Seminar Internasional : Malay Architecture as Lingua Franca	Internasional	Jakarta/ Usakti	22- 23 Juni 2005
3	Lokakarya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur	Ketua OC / Nasional	Bandung/ UNPAR	September 2004
4	Simposium Nasional Arsitektur Perumahan	OC/ Nasional	Bandung/ UNPAR	September 2004
5	Simposium Nasional Vernakular Arsitektur	Anggota- / Nasional	Bandung/ UNPAR	Mei 2004
6	Lokakarya Nasional : Transformasi Arsitektur Karo – dari Kampung Lingga Hingga Medan	Internasional	Brastagi/ ITM	12 Desember 2003
7	Lokakarya Nasional Sejarah Arsitektur “ Pemahaman Sejarah Arsitektur” Arsitektur Surakarta Pasca Kerusuhan 1998	Nasional	Solo/ UNS	16-17 Juli 2003
8	Seminar Nasional Konflik Perkotaan Surakarta	Nasional	Solo/ UNS	15 Juli 2003

Bandung, 5 Februari 2015
Rahadhian PH, ST, MT